

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
DWI AGUS RIFA'I
NIM : 1423301312**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Agus Rifa'i

NIM : 1423301312

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri 1
Purwokerto Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

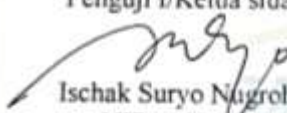
Skripsi Berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Dwi Agus Rifa'i, NIM : 1423301312, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 23 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I.
NIP.: 19840520 201503 1 006



Nurhadi, M.Pd.I.
NIP.: 19711021 200604 1 002

Penguji Utama,


H. Siswadi, M.Ag
NIP.: 19701010 200003 1 004

Mengetahui :
Dekan,




Dekan
Mawardi, S.Ag., M.Hum
19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara :

Nama : Dwi Agus Rifa'i
NIM : 1423301312
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri 1
Purwokerto Kabupaten Banyumas

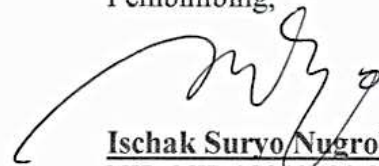
Dengan ini agar skripsi saudara tersebut untuk dapat dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 01 Juli 2018
Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I.
NIP. NIP.19840520 201503 1 006

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS

Oleh : Dwi Agus Rifa'i
NIM. 1423301312

ABSTRAK

Pendidikan menjadi hal penting dan juga pokok dalam membentuk kepribadian yang baik untuk menuju masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya menunjukkan, bahwa sebagian perilaku remaja pada saat ini jauh dari norma agama. Hal ini di buktikan dengan banyaknya berita yang menyajikan kasus kenakalan remaja. Seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan juga penggunaan narkoba.

SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan formal, dimana menciptakan lulusan yang siap terjun dalam dunia kerja, namun lembaga tersebut juga membekali siswanya agar mempunyai pribadi yang religius, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kegiatan, metode dan faktor penghambat serta pendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan tempatnya, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat studi kasus dimana penelitian ini meneliti suatu program, aktifitas dan proses. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Perolehan data yang digunakan dalam skripsi ini diperoleh dari sumber data yaitu Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan juga peserta didik, adapun objek kegiatan yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang disediakan oleh pihak sekolah dalam membentuk akhlak yang baik. Kemudian metode analisis data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, verifikasi atau penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dilakukan dengan cara membentuk akhlak yang baik dan kedisiplinan dalam bentuk kegiatan pembiasaan. Seperti siswa diwajibkan datang kesekolah pada pukul 07.00, dan sebelum proses pembelajaran terdapat kegiatan dimana siswa dan guru ikut andil dalam kegiatan tersebut, seperti pada saat hari selasa siswa diwajibkan membaca buku (bebas), pada hari rabu tadarus Al-Qur'an dimana dalam kegiatannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membaca secara langsung dari ruang guru, dan pada saat hari kamis ada kegiatan setoran *juz* 30 kepada guru PAI, siswa juga diwajibkan shalat berjamaah pada waktu Dzuhur dan Asar, adanya infak yang dilakukan oleh siswa dan guru pada setiap hari jumat dan infak tersebut digunakan untuk keperluan masjid sekolah. Kemudian dalam metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pihak sekolah menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode hadiah dan hukuman.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-Nilai dan Pendidikan Islam

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar (QS. Al-Imran ayat: 104).¹



¹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok:Departemen Agama RI, 2012), hlm 63.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Teruntuk Ibu Nasikem selaku ibu tercinta yang tak pernah lupa menyebutkan nama anak-anaknya dalam setiap sujudnya.

Teruntuk bapak Muhajir selaku sosok dan teladan dalam keluarga yang tak pernah kenal waktu untuk terus mencari rezeki untuk anak-anak kesayangannya.

Teruntuk kakak Muhammad Wahid Nizamudin yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi dalam menjalani hidup ini.

Teruntuk adik Destrian Muhammad Ramdani dan juga dedek Ibrahim.

Teruntuk guru sekaligus orang tua kedua Dr. KH. Muhammad Roqib, M.Ag. dan keluarga semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar.

Teman-teman PAI H dan Santri Pesantren Mahasiwa An Najah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah yang telah memberi banyak sekali kenikmatan dan rahmat serta karunia-Nya yang atas izinnyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar yang berjudul **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih-Nya yang paling teguh dalam menyampaikan agama Islam, tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Muhammad SAW. Semoga curahan salam itu juga sampai pada keluarga, sahabat, dan selaku ummatnya.

Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Bapak H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Ischak Suryo Nugroho, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi, Bapak Sony Susandra, M.Ag., selaku penasihat akademik PAI H angkatan 2014, dan juga dosen serta staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan telah banyak membantu.

Terimakasih kepada Abah Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., dan Umi Hj. Notri Y. Mutmainah, S.Ag., selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sebagai guru sekaligus orang tua kedua penulis yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan ilmu. Kemudian kepada

pihak Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga amal baiknya diridhoi Allah SWT. Penulis mohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Purwokerto, 01 Juli 2018

Penulis,



Dwi Agus Rifa'i
NIM.1423301312



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam	18

2. Dasar Pendidikan Islam	19
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	22
4. Tujuan Pendidikan Islam	24
5. Ruang lingkup Pendidikan Islam	26
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	
1. Nilai	27
2. Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	31
3. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	35
C. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	
1. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam	46
2. Aspek Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	49
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	60
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
C. Sumber Data	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	65
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	
1. Deskripsi Umum SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas	
a. Letak Geografis.....	68
b. Sejarah SMK Negeri 1 Purwokerto.....	68

c. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Purwokerto	69
d. Bidang Keahlian SMK Negeri 1 Purwokerto.....	71
e. Struktur Guru dan Karyawan	72
f. Keadaan Peserta Didik	72
g. Sarana dan Prasarana.....	75
2. Deskripsi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto	
a. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	75
b. Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	77
c. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	82
d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	86
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
C. Kata Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 jumlah peserta didik kelas X, XI, XII	72
Tabel 2 jumlah rombongan belajar kelas X	73
Tabel 3 jumlah rombongan belajar kelas XI	73
Tabel 4 jumlah rombongan belajar kelas XII.....	74
Tabel 5 sarana dan prasarana	75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Pengumpulan Data
2. Hasil Wawancara
3. Hasil Dokumentasi
4. Surat-Surat Penelitian
 - a. Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
 - b. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
 - c. Surat Keterangan Berhak Mengajukan Proposal Skripsi
 - d. Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
 - e. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
 - f. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
 - g. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
 - h. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
 - i. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
 - j. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
 - k. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
 - l. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual
 - m. Blangko Bimbingan Skripsi
 - n. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Ujian Komprehensif
 - o. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
 - p. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
 - q. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
 - r. Surat Keterangan Rekomendasi Munaqosah

5. Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat BTA dan PPI
- b. Sertifikat Pengemangan Bahasa Arab
- c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- d. Serifikat APLIKOM
- e. Sertifikat KKN
- f. Sertifikat PPL

6. Sertifikat-Sertifikat Seminar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam dan kadang-kadang tampak dalam kedok politik, pendudukan militer, dan perang kebudayaan.² Dalam hal ini perang kebudayaan merupakan hal yang paling dominan, dapat dilihat dari pergaulan sebagian remaja di zaman sekarang ini yang jauh dari etika dan moral karena semakin banyaknya kasus kriminalitas yang kebanyakan dilakukan oleh para pelajar.

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan, karena dengan adanya pendidikan manusia mampu membentuk pribadi yang diharapkan oleh masyarakat. Tetapi pendidikan sekarang jauh berbeda dengan pendidikan dulu karena seiring perkembangan zaman manusia sudah mulai dimanjakan dengan adanya teknologi. Dalam hal ini pengaruh globalisasi berdampak pada banyak aspek salah satunya adalah merosotnya moral remaja.

Beberapa kenyataan ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai keagamaan dan kepribadian bukan

² Heri Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insari, 2003), hlm. 227.

sebagai warga negara yang baik, perkelahian yang terjadi di kota-kota besar menunjukkan krisis nilai. Begitu pula pergaulan bebas yang membuahkan hubungan seksual diluar nikah, bahkan pelacuran pelajar, cukup membuktikan kurang dihayatinya nilai keagamaan oleh mereka. Temuan Prof. Dr. John S. Nimpono sebagaimana yang ditulis oleh Kamrani Buseri dalam bukunya "*Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*" menyatakan bahwa tingkah laku seksual dikalangan pelajar SMP dan SMA di empat kota yakni Bandung, Cirebon, Sukabumi dan Bogor. Terbukti bahwa di Bandung 21,75% menyatakan hubungan seksual dikalangan pelajar adalah soal biasa; di Cirebon 31,4% pelajar pernah melakukan senggama dan di Bogor mencapai 30,85%, sedang di Sukabumi 26,47%. Jauh sebelumnya Sulistyoko Maryoto pada tahun 1983 menyebar angket sebanyak 540 kepada teman-temannya (SMPP 10 Yogyakarta), dan yang mengembalikan angket tersebut sebanyak 461 ternyata 8,5% bila pacaran mengaku bukan saja ciuman tetapi senggama; 10% lainnya menganggap sex diluar nikah adalah soal biasa. Dalam kaitannya hal tersebut cukup memberikan gambaran mengenai perilaku negatif remaja pelajar bila ditilik dengan kaca mata agama.³

Adapun kasus kriminalitas serupa yang didominasi oleh pelajar dikutip dari Detik.com yaitu, Yogyakarta - Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyebut ada 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar, data itu dihimpun dari awal tahun sampai menjelang akhir tahun 2016. "Hingga akhir tahun 2016

³ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 60-61.

ini Polda DIY menerima laporan kasus *klithih* sebanyak 43 kasus", kata Kapolda DIY Brigjen Ahmad Dofiri di gedung DPRD DIY di Jalan Malioboro Yogyakarta, Rabu (28/12/2016). *Klithih* yang dimaksud Ahmad yaitu para pelajar yang secara berkelompok melakukan tindakan kriminal. Berbagai kasus yang diungkap Polda DIY memang kerap bersinggungan dengan kasus *klithih* tersebut. Ahmad mengatakan jumlah 43 kasus itu berasal dari seluruh wilayah Polres di DIY. Dari rincian yang disampaikan Ahmad, Polres Sleman dan Bantul paling banyak dengan masing-masing 21 kasus dan 15 kasus, kemudian untuk wilayah Polres Gunungkidul, ada 4 kasus. Lalu, Polresta Yogyakarta sebanyak 2 kasus dan wilayah Kulonprogo ada satu kasus yakni yang terjadi pada awal bulan Desember di wilayah Kecamatan Kalibawang.⁴

Meninjau dari kasus diatas maka salah satu jalan keluarnya adalah terletak pada guru agama, dengan memberikan banyak motivasi yang membangun seperti melalui pendidikan akhlak. Orang tua juga memegang peran penting sebagai pusat utama pendidikan terhadap anak, kedua orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal anak yang karena perilaku keduanya akan sangat mewakili terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak didalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak. Begitu pentingnya peran kedua orang tua dalam pendidikan anak sehingga Nabi mengatakan bahwa orang tua punya andil besar dalam

⁴<https://news.detik.com/berita/d-3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-43-kasus-kriminal-didominasi-pelajar>, Diakses Pada Selasa, 12 Desember 2017, Pukul 22.55 WIB.

mengarahkan dan membentuk anaknya untuk menjadi pengikut suatu agama tertentu.⁵ Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan siswa mampu menyadari setiap tindakan yang akan dilakukan apakah akan membawa kerugian ataupun kemanfaatan pada dirinya.

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Disinilah tentunya, pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan-pembiasaan, dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang mulia.⁶

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasi nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan

⁵ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5.

⁶ Ahmadi, Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), hlm. 14-15.

mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁷

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting di dalam Pembangunan Nasional sebab Pembangunan Nasional adalah pembangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan disegala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu manusia pembangun yang bertaqwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.⁸

Agar pendidikan Islam mampu sesuai dengan yang direncanakan dalam Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu pada bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab,⁹ maka diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dimana nantinya dalam penanaman tersebut mampu merubah akhlak peserta didik menjadi lebih

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

⁹ Wardi, *Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), hlm. 45.

baik dan juga mampu meningkatkan rasa cinta terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT.

Pendidikan Islam harus tetap selektif, kritis dan terbuka terhadap arus globalisasi dan modernisasi, bukan dengan sikap eksklusif atau terseret arus tersebut sehingga identitas pendidikan Islam terkikis. Untuk keberhasilan pendidikan haruslah membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerja global. Untuk bisa bersaing secara *fair* dengan bangsa lain dan bekerja sama dengan mereka, peserta didik perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁰

SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak di jln. Dr. Soeparno nomor 29 Purwokerto sekolah tersebut memiliki 3 program keahlian yaitu: bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi, bidang keahlian Kesehatan. Walaupun SMK Negeri 1 Purwokerto berorientasi pada lulusannya yang siap terjun kelapangan (bekerja) tetapi banyak kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap para siswa dan siswinya agar terbentuk pribadi yang mempunyai karakter baik dan mempunyai pondasi iman yang kokoh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Jamal selaku guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa SMK Negeri 1 Purwokerto banyak mendapatkan prestasi baik di akademik maupun non

¹⁰ Khiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 214.

akademik, dan dalam pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: guru membiasakan siswanya untuk selalu menghormati guru dengan cara setiap akan memasuki sekolah guru berbaris didepan gerbang menyambut siswanya kemudian siswa mencium tangan guru sebagai tanda rasa hormat, siswa yang beragama Islam diwajibkan mengikuti sholat berjamaah, kemudian sebelum melakukan pembelajaran ada aktivitas rutin yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu mulai hari Selasa-Jum'at.

Pada hari Selasa, kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu siswa diwajibkan membaca buku bebas sesuai dengan minatnya, pada hari Rabu, diadakannya membaca Al-Qur'an bersama, kegiatan ini dilakukan bukan hanya pada siswa, guru pun ikut melakukan kegiatan tersebut dalam hal ini guru memberikan kebebasan pada siswanya untuk menggunakan Al-Qur'an manual maupun digital, pada hari Kamis ada kegiatan yang juga menjadi misi SMK Negeri 1 Purwokerto yaitu setoran *Juz* 30, dalam kegiatan ini siswa wajib menyetorkan hafalan pada setiap pembimbing, setoran bisa dilakukan setelah selesai jam pelajaran ataupun ketika ada jam kosong, pada hari Jum'at siswa laki-laki wajib melakukan kegiatan sholat Jum'at bersama sedangkan bagi putri ada kegiatan yang disebut kajian kewanitaan kemudian bagi siswa ataupun siswi yang beragama non muslim disediakan wadah khusus guna diberi pendalaman tentang kepercayaan mereka. Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam juga tidak hanya dilakukan pada lingkum intrakurikuler adapun diluar pun tentunya ada seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

dan pengajian Islam, dengan adanya peringatan-peringatan tersebut diharapkan mampu membentuk watak yang religius.¹¹

Dari berbagai kegiatan keagamaan yang disediakan oleh pihak sekolah, tentunya didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang nantinya harapan guru serta orang tua akan dapat membentuk dan membekali siswa-siswinya mempunyai karakter yang beriman dan bertaqwa serta dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi sosok yang patut menjadi contoh bagi saudaranya sendiri ataupun masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun peneliti mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan: 1) bahwa sekolah tersebut sudah berdiri cukup lama yaitu sejak 1 Agustus 1963, 2) sekolah yang berlatar belakang umum namun mempunyai kegiatan keagamaan yang cukup banyak dan juga berkelanjutan sampai sekarang, 3) sekolah tersebut mempunyai Misi menghasilkan lulusan yang religius, hal ini yang menjadi keunikan dari sekolah tersebut dengan SMK Negeri Purwokerto yang lain, 4) dari hasil wawancara dengan bapak Asep Saeful Anwar SP, MM selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa lulusan SMK Negeri 1 Purwokerto minimal hafal *juz* 30 yang dilakukan dengan kegiatan setoran setiap hari Kamis kepada guru pembimbing.

¹¹ Wawancara dengan bapak Jamal selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 1 November 2017 pukul 10.15 bertempat di ruang guru.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terkait judul penulis.

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih yang jika semakin jelas mendapat awalan pe-dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.¹²

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹³

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan hayati dan mengamalkan ajaran ajaran Islam.¹⁴ Adapun menurut Tadjab pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.¹⁵

¹² Irma Sulistiani. 2017. *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen,”* Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. hlm. 8-9.

¹³ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

¹⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17.

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu usaha dan proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (kepala sekolah, guru agama Islam ataupun guru umum) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didiknya dalam bentuk kegiatan pembiasaan yang berorientasi pada aspek Ibadah (*'ubudiyah*) dan Akhlak (terpuji). Agar nantinya peserta didik setelah terjun dalam masyarakat mampu membentengi dirinya sendiri dari hal-hal negatif, mampu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, mempunyai pribadi yang mampu menjadi contoh yang baik, dan bisa berguna bagi orang lain..

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) menjalin hubungan utuh dengan Allah, 2) menjaga hubungan dengan sesama insan, 3) kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diartikan ibadah yang berdimensi secara vertikal, horizontal dan internal. Sedangkan muatan akhlak yaitu dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larang terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.¹⁶

2. SMK Negeri 1 Purwokerto

SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan sekolah negeri yang berdiri pada 1 Agustus 1963 beralamat di Jln. Dr. Soeparno nomor 29 Purwokerto.

¹⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match...*, hlm. 28-29.

Secara resmi sekolah ini di buka pada 19 Agustus 1963, dilokasi seluas 2 hektar, berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 810/ B.3 / KEDJ oleh Menteri Sekolah Dasar dan Kebudayaan Nj. K. WASITO. Sekolah tersebut mempunyai 3 program keahlian yaitu: bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi dan bidang keahlian Kesehatan, dengan berjalannya waktu adapun perubahan yang terjadi dalam sejarah SMK Negeri 1 Purwokerto. Pertama institusi bernama Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), kemudian berganti nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), dan akhirnya menjadi SMK (berdasar Kurikulum 1994) dan sekarang menjadi SMK Negeri 1 Purwokerto.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas?

¹⁷ Sumber Dokumen SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 1 November 2017.

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan, peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi SMK Negeri 1 Purwokerto dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar lulusannya mempunyai kepribadian yang religius.

2) Bagi IAIN Purwokerto diharapkan dapat menambah *khazanah* pustaka IAIN Purwokerto tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

- 3) Bagi peneliti menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman berharga terutama dibidang Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi pembaca sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya penelitian merupakan upaya untuk memahami dan mencari bukti-bukti otentik dan benar. Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian sebagai landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu landasan ini juga ditegaskan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kuat. Maka penulis menggunakan referensi/keputusan yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang penulis buat.

Setelah melakukan kajian pustaka, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penulis yang akan penulis lakukan diantaranya adalah:

Skripsi dari Fatmawati (2014) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Islam Di TK Diponegoro 7 Panusapan Citongok Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian ini berfokus pada anak usia dini dimana dalam penanamannya menitik beratkan pada pengaturan kelas yang dapat mendorong anak untuk bermain sambil belajar. Tujuan dari penelitian agar anak dapat mengenal rukun Iman dan rukun Islam serta dapat melakukan ibadah secara sederhana dan memiliki *akhlakul karimah*, kemudian usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu membiasakan anak untuk mengucapkan dua kalimah

syahadat, menghafalkan beberapa doa harian, menyebutkan, menghafalkan dan mempraktekan kalimat toyyibah mengenal sifat-sifat Allah SWT serta ciptaan-Nya, mengenal Nabi dan Rasul Allah SWT, mengenal kitab suci umat Islam, huruf-huruf dan cara membacanya, mengenal arti puasa dan berlatih melaksanakannya, mengenal arti zakat dan shodaqoh.¹⁸

Skripsi dari Ali Muachor (2014) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kalilangkap, Bumiayu, Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014*. Dalam penelitian ini subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak pihak sekolah melakukan dengan beberapa model yaitu secara langsung dan tidak langsung, sedangkan metode yang dipakai menggunakan metode bermain, cerita, kisah, hadiah dan hukuman kemudian adapun media yang digunakan adalah poster dan buku anak sholeh.¹⁹

Skripsi dari Sisvani (2017) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dan Tadarus Al-Qur'an Di SD Negeri Tanalum Kec. Rembang Kab. Purbalingga*. Dalam penelitian ini berfokus kepada para siswa/siswi dalam penanamannya tersebut pihak sekolah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, sedangkan nilai nilai yang ditanamamkan antara lain adalah nilai ibadah, nilai kedisiplinan, nilai akhlak dan nilai keteladanan. Dengan ini diharapkan agar nanti penanaman nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri dan dapat

¹⁸ Fatmawati. 2014. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Di TK Diponegoro 7 Panusupan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015," Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto.

¹⁹ Ali Muachor. 2014. 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kalilangkap, Bumiayu, Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014,' Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto.

melaksanakan serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan benar serta menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan memiliki kematangan dalam beriman.²⁰

Dari kajian pustaka diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dari skripsi sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait penanaman nilai, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi yang pertama befokus pada anak usia dini dari hasil penelitiannya penanaman yang digunakan masih dalam taraf dasar seperti: membiasakan anak untuk mengucapkan dua kalimah syahadat, menghafalkan beberapa doa harian. Pada skripsi yang kedua bertempat dilokasi yang memang memiliki latar belakang keagamaan pada skripsi yang ketiga hampir sama dengan skripsi yang pertama yaitu masih berorientasi pada anak usia dini, sedangkan skripsi yang akan ditulis berorientasi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki latar belakang umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka diperlukannya sistematika pembahasan, untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan dari awal hingga akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing,

²⁰ Sisvani. 2017. *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dan Tadarus Al-Qur’an Di SD Negeri Tanalum Kec. Rembang Kab. Purbalingga,”* Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V.

BAB I. PENDAHULUAN. Pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI. Landasan teori yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Islam. Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Nilai, Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam, Aspek Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah.

BAB III. METODE PENELITIAN. Metode penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Merupakan gambaran umum SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas, penyajian data dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

BAB V adalah PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam dapat dilakukan saat anak baru keluar dari rahim ibunya yaitu dengan cara mengadzankan anak tersebut, hal ini dilakukan agar sang jabang bayi menerima respon positif berupa lantunann kalimat-kalimat *tayyibah*.

Ahmad D Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam.²¹

Dari pendapat di atas jika dilihat lebih dalam lagi maka orang tua mempunyai peran yang sangat tinggi terhadap proses pendidikan Islam bagi anak, hal ini karena orang tua merupakan figur sekaligus panutan dan juga orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan sang anak oleh

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81-82.

karena itu orang tua harus pandai-pandai menjaga sikap, mulai dari perkataan, perbuatan, dan tindakan sehari-hari.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang baik itu guru ataupun orang tua untuk membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi dalam perkembangan jasmani dan rohani.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam sebuah pendidikan khususnya pendidikan Islam tentunya mempunyai dasar hal ini yang nantinya menjadi patokan bagi terselenggaranya pendidikan Islam, adapun dasar dalam pendidikan Islam antarlain yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

²² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 151-152.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ ۱۲۵

Artinya: Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.

2) Dalam surat Al-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ ۱۰۴

Artinya: Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar.²³

3) Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ۶

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

²³ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013...*, hlm. 52-54.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ
يُمَجَّسَانِيَّةٌ (رواه مسلم)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orangtuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Muslim).

c. Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang.

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar. Tanpa adanya

pendidikan agama dari satu generasi kegenerasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.²⁴

3. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam fungsi yang melandasi proses kependidikan dalam membentuk manusia seutuhnya. Fungsi pendidikan secara faktual mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia dalam mengaplikasikan segenap potensinya kearah yang lebih menjanjikan. John Dewey pernah mengatakan bahwa *education is the process without end* (pendidikan adalah proses tanpa akhir) atau istilah yang lebih populer dikenal dengan *long life education*. Begitulah sebenarnya fungsi pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan tanpa terputus-putus oleh waktu dan tempat. Pendidikan yang demikian merupakan upaya pengembangan proses pembelajaran yang berlangsung tanpa henti dan berjalan sampai akhir hidup manusia.²⁵

Fungsi pendidikan Islam dalam setiap jenjang tentunya berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan berbagai faktor salah satunya adalah faktor umur (kedewasaan) karena tidak mungkin disamakan antara jenjang pendidikan dasar, menengah dan juga atas. Adapun pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁴ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013...*, hlm. 52-54.

²⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 30.

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkup keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
- d. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
- g. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mengimplementasikan fungsi pendidikan agama Islam tersebut, maka pendidikan agama Islam tidak bisa berdiri sendiri dan terpisah dengan

mata pelajaran lainnya, sebaliknya Pendidikan Agama Islam justru harus menjadi ruh dan spirit bagi mata pelajaran lain.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam itu sendiri yaitu bagaimana merubah perilaku peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tahu menjadi lebih paham hal-hal yang terkait dengan masalah akhlak dan juga moral. kemudian agar menjadi pribadi yang baik dan juga mampu memahami akan hal-hal yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga mampu menjadikan dirinya sebagai contoh bagi orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”, dalam bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqashid*”, sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Oleh H.M. Arifin menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²⁷

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 20.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 15.

selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.²⁸

Dengan bertitik tolak dari Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum adalah untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya seperti yang diajarkan didalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing.²⁹

Gambaran tentang kepribadian yang akan dihasilkan oleh pendidikan Islam dalam pencapaian tujuannya dikemukakan oleh Prof. Dr. Miqdad Yaljan sebagai berikut:

- a. Pembinaan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan.
- b. Pembinaan menjadi manusia muslim yang sempurna.
- c. Pembinaan menjadi sebaik-baik umat beriman diantara manusia.
- d. Pembinaan menjadi sebaik-baik kehidupan manusia muslim.

Dari ungkapan diatas maka pendidikan Islam, harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Manusia muslim yang dihasilkan oleh proses kependidikan Islam harus mampu mencari cara-cara hidup yang dapat membawa

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 8.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 157.

kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.³⁰

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada, baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Menurut penulis yang mengacu pada pendapat John Dewey mengatakan bahwa *education is the process without end* (pendidikan adalah proses tanpa akhir) atau istilah yang lebih populer dikenal dengan *long life education*. Berarti ruang lingkup pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas yakni dimensi dunia dan akhirat, dan juga ruang lingkup pendidikan Islam mencakup aspek dari mulai pengertian, dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Islam.

³⁰ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 71.

³¹ Djumransyah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi"...*, hlm. 25.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi, dan pesan. Adapun secara lebih umum nilai adalah harga atau kualitas sesuatu, artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan.³²

A value, says Webster (1984), is "a Principle, standard of quality regarded as worthwhile or desirable", yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".³³

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan yang memiliki esensi baik dan buruk, benar dan salah, dan *haq* dan *bathil* yang berguna bagi manusia sebagai landasan, ataupun motivasi untuk bersikap dan melakukan suatu perbuatan.

b. Macam-macam nilai

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar dan salah, *haq* dan *bathil*, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila

³² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51.

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

dilihat dari sudut operatif, nilai itu mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip perilaku manusia:

- 1) Wajib, apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik.
- 2) Sunnat, hal-hal yang dianjurkan dikerjakan, nilainya setengah baik.
- 3) Mubah, apa-apa yang disuruh tidak, dilarangpun tidak, nilainya netral.
- 4) Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk dihindari, nilainya setengah buruk.
- 5) Haram, apa-apa yang mutlak dilarang, nilainya buruk.

Adapun sumber nilai ada dua, yaitu:

- 1) *'Aqal*, berpangkal pada manusia, melalui filsafat.
- 2) *Naqal*, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.³⁴

Adapun nilai-nilai religius antara lain sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar *'abada* yang berarti menyembah. Sedangkan secara istilah adalah khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa dan zakat. Nilai ibadah perlu

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

ditamatkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT.³⁵

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hamlum min al-alam*.³⁶

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.³⁷

4) Peduli Sosial

Peduli, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidak akan terlepas dari masyarakat dan bantuan orang lain. Oleh karenanya, anak harus dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan, kepedulian terhadap orang lain.³⁸

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah...*, hlm. 62.

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah...*, hlm. 65.

³⁸ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Krarakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Rurr Media, 2013), hlm. 204.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludem, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4) Rendah hati

Rendah hati merupakan sikap mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar.

5) Disiplin tinggi

Kedisiplinan akan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

6) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁹

2. Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam konteks ini, dasar atau landasan yang dijadikan sebagai acuan pendidikan Islam semestinya dapat menjadi sumber nilai kebenaran bagi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang hakiki. Berdasarkan alur argumentasi dan ekspektasi tersebut maka dasar yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Kemudian adapun sebuah riwayat yang menjelaskan mengenai landasan sumber hukum Islam, yaitu sebuah percakapan antara Nabi Muhammad dengan salah seorang sahabatnya yang akan ditugaskan menjadi gubernur di Yaman. Sebelum Mu'adz ibn Jabal berangkat ke Yaman, Nabi Muhammad menguji dengan menanyakan sumber hukum yang akan ia gunakan untuk menyelesaikan masalah atau sengketa yang ia hadapi di daerah yang baru itu. Pertanyaan itu dijawab oleh Mu'adz ibn Jabal bahwa ia akan menggunakan Al-Qur'an. Jawaban itu kemudian

³⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Perkembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 39.

⁴⁰ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam...*, hlm. 34.

disusul oleh Nabi Muhammad dengan pertanyaan berikutnya: "jika tidak terdapat petunjuk khusus (mengenai suatu masalah) dalam Al-Qur'an bagaimana?" Mu'adz menjawab: "saya akan mencarinya dalam Sunnah Nabi Muhammad." Kemudian Nabi bertanya: "kalau engkau tidak menemukan petunjuk pemecahannya dalam Sunnah Nabi Muhammad, bagaimana?" kemudian Mu'adz menjawab: "jika demikian, saya akan berusaha sendiri mencari sumber pemecahannya dengan mempergunakan akal saya dan akan mengikuti pendapat saya itu." Nabi SAW sangat senang atas jawaban Mu'adz itu, dan berkata: "aku bersyukur kepada Allah yang telah menuntun utusannya. Dari hadits yang dikemukakan, para ulama menyimpulkan bahwa sumber hukum Islam ada tiga, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal pikiran (Ijtihad).⁴¹

a. Al-Qur'an

Menurut Manna' al-Qathan, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dan membacanya adalah ibadah. Pengertian demikian senada dengan yang diberikan al-Zarqani. Menurutnya Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-Fatihah sampe surat an-Nas. Pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khallaf. Menurutnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdul Wahab, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan

⁴¹ Abd Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 93.

maknanya yang benar, agar Al-Qur'an menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dari ibadah kepada Allah dengan membacanya.⁴²

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat *universal*..⁴³

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Dr. Sa'id Ali, Al-Qur'an dijadikan sumber yang pertama dan utama karena di dalamnya berisis beberapa keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya:

- 1) Menghormati akal manusia.
- 2) Bimbingan ilmiah.
- 3) Tidak menentang fitrah manusia.
- 4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan.
- 5) Memelihara keperluan-keperluan sosial.⁴⁴

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Toriqoh al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 172.

⁴³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 37.

⁴⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah...*, hlm. 63.

Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau ketetapanannya dan yang lain itu. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya.⁴⁵

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁴⁶

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa sering juga diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Quran dan Sunnah.⁴⁷

Ijtihad menurut para *fuqaha* (ahli fiqih), yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 39.

⁴⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 35.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim...*, hlm. 195.

termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa ijtihad merupakan sumber hukum yang ke tiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian dalam menetapkan suatu hukum hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, namun dilakukan oleh orang yang benar-benar mempunyai ilmu agama Islam dan juga paham akan hukum-hukum fiqih.

3. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain tetapi jika diklasifikasikan ada bagian yang penting, lebih penting dan paling penting. Secara berturut-turut mulai bagian yang paling dasar yaitu akidah, syariah dan akhlak.⁴⁹

a. Akidah

1) Pengertian Akidah

Akidah secara etimologi dari asal kata '*aqada ya'qudu* yang bermakna mengikat sesuatu. Sedangkan makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21.

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

Nya, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan takdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk.⁵⁰

Akidah merupakan bagian yang paling penting dari ajaran Islam hal ini dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang kokoh dan akidah diumpamakan sebagai sebuah pondasi atau landasan, apabila sebuah bangunan tanpa pondasi maka bangunan tersebut tidak akan bertahan lama dan bahkan tidak dapat berdiri kokoh, oleh karena itu mempelajari akidah adalah hal yang pokok.

2) Tujuan mempelajari akidah

- a) Membebaskan dari penghambaan kepada selain Allah, baik bentuknya menghamba kepada kekuasaan, harta, pemimpin maupun yang lainnya.
- b) Membentuk pribadi yang seimbang, yaitu selalu taat kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.
- c) Akan merasa aman dari berbagai macam rasa takut dan cemas, takut kepada kurang rezeki, terhadap jiwa, harta, keluarga, jin, dan seluruh manusia termasuk taat kepada kematian.
- d) Akidah memberikan kekuatan kepada jiwa.
- e) Akidah Islamiyah berdasarkan kepada asas *ukhuwah* (persaudaraan).⁵¹

⁵⁰ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

⁵¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hlm. 52.

3) Tingkatan akidah

- a) Tingkat ragu (taklid), yakni orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- b) Tingkat yakin, yakni orang yang beraqidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya.
- c) Tingkat *a'inul* yakin, orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam ia mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak akan terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah.
- d) Tingkat *haqqul* yakin, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu, yang disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil) secara rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman ajaran agama.⁵²

b. Syariah

1) Pengertian Syariah

Kata syariah berasal dari bahasa Arab شَرَعَ-يَشْرَعُ yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber mata air. Jadi syariah bisa berarti *thariq* atau jalan. Para ulama pada umumnya,

⁵² Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 98-99.

mendefinisikan syariah sebagai hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah sebagai perantara hidup manusia untuk dicari dan dilaksanakan dalam kehidupan. Menurut fazlur Rahman dalam buku *Islam* (1979), syariah dalam pengertian keagamaan adalah nilai-nilai agama yang dituangkan secara fungsional dan dalam makna yang konkrit untuk kehidupan manusia.⁵³

2) Syariat Islam Yang Berhubungan Dengan Bentuk Ibadah

- a) *Thaharah* (bersuci). Diantaranya adalah wudu, *ghusl* (mandi), membersihkan najis dari badan dan pakaian. Terutama ketika akan melaksanakan ibadah.
- b) Shalat. Menurut bahasa berarti doa. Menurut istilah berarti sistem ibadah berupa perkataan dan perbuatan, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.
- c) Zakat. Menurut bahasa berasal dari kata *tazkiyah* artinya menyucikan. Menunaikan zakat berarti menyucikan harta benda (zakat *mal/harta*) dan dari pribadi (zakat fitrah).
- d) *Shaum* (puasa). Dalam bahasa Arab *shaum* (*shiyamun*) artinya menahan diri dari segala sesuatu. Menurut istilah menahan diri makan, minum, dan bersenggama bagi suami-istri mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah Allah dan mengharap ridha-Nya.

⁵³ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 129.

- e) Haji. Mengunjungi Ka'bah pada masa tertentu dengan syarat tertentu dengan mengharap ridha Allah SWT, memenuhi panggilan Rasulullah SAW.⁵⁴

Dalam permasalahan aspek ibada shalat merupakan hal yang pokok sebab shalat merupakan suatu ibadah merupakan perintah langsung yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa perantara, kemudian adapun hikmah mngerjakan shalat antara lain:

- a) Membentuk pola hidup bersih dan sehat, sebab shalat yang sah dipersyaratkan bersih badan, tempat, dan pakaian dari kotoran dan najis, serta membersihkan jiwa dari sikap syirik, sebelum seseorang hendak melaksanakan shalat.
- b) Mendidik disiplin, sebab kewajiban shalat itu dilakukan pada batasan waktu tertentu. Bisa dibayangkan jika shalat kita terlambat maka rutinitas yang biasa dilakukan pun dapat terganggu.
- c) Memperteguh iman, sebab bacaan yang dibacakan berisikan doa-doa dan persaksian atas keimanan seseorang
- d) Fungsi sosial, shalat dapat menumbuhkan *ukhwah Islamiyah* secara universal antara jamaah yang hadir dalam shalat.⁵⁵

3) Karakteristik atau sifat syariah

- a) Bersandarkan pada wahyu Allah SWT, meskipun suatu masalah belum ditentukan hukumnya dalam Al-Qur'an tetapi ketentuan

⁵⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 67-68.

⁵⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Baru Paradigma Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 117-119.

baru tersebut tetap mengacu pada ketentuan umum Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- b) Universal dan dinamis, syariah diberlakukan untuk semua umat manusia tanpa pengecualian karena tujuannya untuk kesejahteraan dan kebaikan manusia.
- c) Mengandung balasan di dunia dan di akhirat.
- d) Sempurna, secara global segala permasalahan yang akan muncul telah ditentukan dasar-dasarnya, karena syariah pada hakikatnya adalah jalan untuk keselamatan manusia sejak di dunia sampai ke akhirat.
- e) *Ta'abudi (given)* dan *ta'aquli (rasional)*. Dalam masalah ibadah khusus terkadang akal tidak dapat menjangkau hakikat ibadah tersebut seperti dalam pelaksanaan *thaharah* (wudhu), orang kentut yang dibasuh muka, tangan, dan kakinya.⁵⁶

c. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *aqhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-quluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang

⁵⁶ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner...*, hlm. 131-132.

melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁵⁷

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah SWT yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat. Karena pendidikan akhlak sangat penting, bahkan Rasulullah sendiri diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak.⁵⁸

Menurut Dr. M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: 1) perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; 2) perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.⁵⁹

Dari kelakuan itu lahir perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan jahat. Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 346.

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 117.

⁵⁹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 42.

buruk. Allah SWT mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, dalam QS An-Nisa ayat 110.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ١١٠

Artinya: Dan barang siapa yang melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁰

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak: melahirkan “*insan kamil*” atau “manusia yang utuh lahir batin”. Untuk mencapai tujuan itu, secara vertikal, seseorang harus berhubungan terus menerus dengan Allah, dan secara horizontal harus menjalin hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Inilah yang ditegaskan Tuhan di dalam QS. Al-Imran ayat 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا يُقْفَرُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبِ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya: Dimanapun berada, mereka ditimpa kehinaan kecuali jika mereka menjalin hubungan yang kuat dengan Allah dan dengan sesama manusia. Mereka kembali mendapat murka dari Allah serta ditimpa kemiskinan. Hal itu terjadi karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat dari kedurhakaan mereka dan mereka adalah kaum yang keterlaluan (berlaku aniaya).⁶¹

⁶⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10.

⁶¹ Erwati Ajiz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam...*, hlm. 74.

Dalam istilah agama, akhlak berkonotasi lebih dalam dan luas. Kata ini tidak identik dengan “etiket” yang populer di negeri kita, dan tidak pula sama dengan “moral” yang termasyhur di Barat hal ini disebabkan karena “akhlak” kata yang *jami*’ artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang atau juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri.⁶²

Segala perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak harus dilakukan secara spontan, mudah, tanpa melalui proses berfikir, tanpa melakukan penelitian dan pertimbangan, berulang-ulang, dan berkesinambungan, bebas dari rekayasa dan kepentingan, tidak melihat waktu, tempat, dan keadaan, dan menjadi suatu kebiasaan. Karena itu, perbuatan akhlak perlu dibentuk dan dibangun melalui proses pendidikan.⁶³

3) Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur’an wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur’an dan Hadits.⁶⁴

Sebenarnya jika dilihat lebih dalam semua sumber yang berkaitan terhadap agama Islam memang harus bersumber dari Al-

⁶² Erwati Ajiz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam...*, hlm. 70.

⁶³ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak Tuntutan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 77.

⁶⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 234

Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber yang terpercaya dan barang siapa yang mampu menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman hidup maka dapat dipastikan akan selamat dunia dan akhirat.

4) Klasifikasi Akhlak

Akhlak sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

a) Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut *syara'*. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal shalih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji, antara lain sebagai berikut:

- i. *Ikhlas*, artinya beramal karena Allah.
- ii. *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau subhat.
- iii. *Zuhud*, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia.

Sifat-sifat itu jika tersosialisasikan, termasuk juga menjadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang yang masuk tarikat. Namun perlu diketahui bahwa tidak hanya seseorang yang masuk tarikat saja yang harus mempunyai sifat-sifat terpuji itu, tetapi orang yang biasapun tetap harus mencerminkan sifat-sifat terpuji.

b) Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji *al-akhlaq mazmumah* menurut *syara'* dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah SWT. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antarlain sebagai berikut:

- i. *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri.
- ii. *Takabur*, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- iii. *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pujian dari oranglain.
- iv. *Hasad*, yakni suka harta dunia baik halal ataupun haram.

Dengan demikian, akhlak dapat dibagi menjadi dua akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.⁶⁵

C. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi "Menanamkan" yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.⁶⁶

⁶⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 239-240.

⁶⁶<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nilai-islam.html>. Diakses Pada Minggu 27 Mei 2018, Pukul 13.55 WIB.

Dalam hal ini proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat terjadi begitu saja melainkan membutuhkan proses dan waktu. Pada proses kegiatannya juga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, melainkan harus ada pihak yang mengelola, mengawasi dan menggunakan metode yang tepat. Agar nantinya proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan diawal perencanaan.

1. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.⁶⁷

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al walid* (orang tua).⁶⁸

Pendidik memegang peran yang sangat penting karena setiap apa yang melekat pada dirinya pasti akan menjadi contoh ataupun panutan bagi para siswanya, hal ini bukan hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi ketika berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu menjadi seorang pendidik

⁶⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 37.

⁶⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172.

harus memenuhi beberapa syarat, menurut suwarno yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu:

- a. Kedewasaan. Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak. Maksudnya adalah mendidik anak tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga, dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.
- c. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- d. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e. *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
- f. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.⁶⁹

Kemudian dari jangkauan dan luas tugasnya, guru itu bukan hanya mengajar semata-mata, tetapi juga guru itu mendidik, seperti dijelaskan Poerbakawatja bahwa “guru bukannya mengajar semata-mata, tetapi terutama ia adalah pendidik dan bahan pelajaran yang diberikan olehnya

⁶⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 181-182.

merupakan alat untuk mendidik”.⁷⁰ Dengan demikian peran pendidik sangat penting bagi peserta didiknya, apapun hal yang diajarkan oleh pendidik terhadap peserta didik itu juga yang akan dia kerjakan dan akan menjadi sebuah pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah pendidik tersebut mampu membina, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang baik yang tertanam dalam hatinya sehingga tanpa disuruh peserta didik tersebut dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi kelangsungan hidupnya.

2. Aspek Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut penulis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terdapat tiga aspek yaitu:

a. Hubungan Manusia Dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan antara makhluk dengan khaliknya, atau antara ciptaan dengan penciptanya. Hubungan tersebut disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia tidaklah untuk kepentingan Allah, karena Allah tidak menghajatkan kepada yang lain. Pengabdian dimaksudkan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu fitrah atau kesuciannya dan agar kehidupan di dunia diridhai Allah SWT sebagaimana tertuang di dalam surat al-Bayyinah [98]: 5. “Hubungan manusia dengan Allah

⁷⁰ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 87.

(*khaliq*) dinyatakan dalam perbuatan ibadah (*habl min Allah*), tidak boleh putus walau sesaat. Pahala dan kenikmatan yang akan diterima oleh manusia di akhirat, bukan semata-mata karena banyaknya amal perbuatannya tetapi karena kasih sayang Allah SWT.

b. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Agama Islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian, dan lain-lain. Semua konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia (*habl min an-nas*) atau disebut juga dengan ajaran kemasyarakatan (muamalah). Mereka saling membutuhkan dan saling mengisis sehingga manusia juga disebut makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain. Orang tidak dapat hidup, apalagi bahagia, jika ia tidak berhubungan dengan orang lain.

c. Hubungan Manusia Dengan Makhluk Lainnya atau Lingkungannya

Manusia diberi akal pikiran sebagai kelebihanannya. Manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Meskipun ia tetap terikat pada hukum alam (*sunatullah*), namun Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya. Hanya saja dalam memanfaatkan alam itu, kita harus tau batas-batasnya. Kita harus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, jangan sampai

merusaknya, dan juga tidak boleh mengeksploitasi alam hanya untuk kepentingan nafsu.⁷¹

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah

Metodeologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *metodos* yang berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* artinya “ilmu”. Sedangkan secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁷²

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Sebagai alternatif jawaban terhadap masalah-masalah tersebut sangat diperlukan pengkajian secara kontinuitas dan mendalam tentang metode pengajaran yang digunakan. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan, dimana pengajaran berlangsung. Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Metode mengajar *konvensional*, dan
- b. Metode mengajar *inkonvensional*

⁷¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11-13.

⁷² Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 4.

Metode mengajar *konvensional* yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar *inkonvensional* yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

Adapun metode mengajar yang lazim atau biasa digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode demonstrasi dan eksperimen
- e. Metode resitasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode sosio-drama dan bermain peran
- h. Metode karya wisata
- i. Metode drill
- j. Metode sistim regu

Untuk mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut.⁷³

Pada jenjang pendidikan menengah keatas ataupun menengah kejuruan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam relatif sama. Aspek penalaran dan pertanggung jawaban atas nilai atau peraturan haruslah

⁷³ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31-34.

semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya.⁷⁴

Upaya kepala sekolah, guru PAI ataupun guru umum harus dilakukan dengan tepat dan cermat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, karena dalam setiap jenjang memiliki sikap kognitif dan afektif yang berbeda dengan demikian guru harus mampu mengamati, menyesuaikan, serta merancang metode tersebut.

Kemudian adapun beberapa metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Yunus Namsa dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Agama Islam” menyebutkan metode pendidikan Islam antara lain adalah: 1) metode bijaksana, 2) metode keteladanan, 3) metode mempermudah, 4) metode lemah lembut, 5) metode kesabaran 6) metode keikhlasan 7) metode kejujuran, 8) metode keadilan, 9) metode *tawadu'* 10) metode bersyukur 11) metode tawakal.
- b. Menurut Hary Noer Aly, dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan metode pendidikan Islam antara lain adalah: 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, 3) metode memberi nasihat 4) metode motivasi dan intimidasi, 5) metode sekitar hukuman, 6) metode persuasi, 7) metode pengetahuan teoritis.

⁷⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konseptual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hlm. 56.

Dari beberapa pendapat diatas penggunaan metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam saling berkaitan dan saling melengkapi. Kemudian adapun metode yang efektif menurut penulis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah menengah atas ataupun kejuruan pada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

a. Penanaman Dengan metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi secara naluri dalam diri anak pada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya.⁷⁵ Orang tua khususnya Ayah merupakan sosok idola dan paling berpengaruh dalam keluarga, lain halnya ketika berada di lingkungan sekolah yang menjadi publik figur dan juga teladan adalah pendidik (guru).

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersipkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan dalam jiwa dan perasaanya seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.⁷⁶

⁷⁵ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 36.

⁷⁶ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 41.

Apabila semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mampu menjadi contoh yang baik, tentunya dalam diri peserta didik secara spontan akan membentuk watak dan perilaku yang positif pada wilayah keagamaannya dan juga sosial sehingga diharapkan lingkungan sekolah membentuk dan menciptakan kondisi yang baik.

b. Penanaman Dengan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁷⁷

Menanamkan pembiasaan memerlukan kurun waktu yang cukup lama hal ini agar nantinya dapat melekat dan sulit ataupun enggan untuk meninggalkan pembiasaan tersebut. Dalam proses pembiasaan kesulitan yang biasanya dihadapi adalah pada saat pertama melakukan pembiasaan karena seorang anak yang diwajibkan melakukan hal baru yang belum pernah dilakukan akan terasa berat, agar nantinya anak tersebut tidak kaget dalam melakukan pembiasaan hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan dan diberikan arahan yang jelas. Seperti contoh hendak melakukan pembiasaan shalat wajib sebaiknya anak dijelaskan terlebih dahulu tata cara shalat tersebut dan dijelaskan pula manfaat serta pahala yang didapat ketika mengerjakan shalat.

⁷⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 185.

Dalam prosesnya hendaknya ada orang yang mengawasi hal ini agar anak atau peserta didik serius dalam melakukan pekerjaan tersebut dan dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya apakah ada sebuah peningkatan, kemudian adapun dalam proses pengawasan hendaknya tidak dilakukan setiap saat karena hal ini dapat mengganggu dan anak merasa risih terhadap kegiatan yang akan dijalaninya.

c. Penanaman Dengan Metode Ceramah

Terdapat beberapa istilah dalam metode ceramah seperti metode tabligh, metode monologis, yang pada intinya mengandung pengertian sama. Ramayulis dalam bukunya *Metodologi pengajaran Agama Islam*, mengemukakan bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.⁷⁸

Dalam bahasa Inggris metode ceramah disebut dengan istilah "lecturing method" atau "telling method". Metode ini adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah untuk dilakukan. Sejak zaman Rasulullah ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat, karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peran guru tampak lebih dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁷⁹

d. Penanaman Dengan Metode Motivasi

⁷⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 68.

⁷⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar disebut bahwa sebagai *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Ajaran Islam, menurut Abdul Fattah Jalal, memberikan prioritas pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan ancaman dan hukuman.⁸⁰

Penggunaan metode motivasi digunakan agar para peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi lebih semangat dan merasa tertarik dan akan menyebabkan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Ketika peserta didik dapat fokus dan konsentrasi materi yang disampaikan oleh guru juga akan direspon dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

e. Penanaman Dengan Metode Lemah Lembut

Pentingnya sikap lemah lembut dalam menerapkan metode pengajaran agama Islam kepada peserta didik, karena materi yang akan diberikan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Dengan sikap lemah lembut akan menarik simpati serta kesadaran dari peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Bahkan, akan mendorongnya untuk akrab dengan pendidik dalam upaya mencari dan memahami materi tersebut bagi pembentukan kemampuan dan kepribadiannya.

Sikap lemah lembut juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imran [3]: 159:

⁸⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 197.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِّنْ حَوْلِكَ ۗ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Konsepsi lemah lembut dalam operasionalisasi metode dan materi pengajaran agama Islam sangat penting dan mendasar bagi seorang pendidik, karena dengan sikap dan tindakan demikian akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik.⁸¹

f. Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.⁸² Dengan diberikannya hadiah ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan juga dapat menjadi pendorong untuk melakukan hal yang positif seperti menjadi semangat belajar, berperilaku sopan dan menjadi peserta didik yang teladan.

Hukuman sebagai salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik muslim seperti Ibnu sina, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyah al-Barasy. Mereka sepakat berpegang pada prinsip yang menyatakan:

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

Artinya:Menjaga (tindakan Preventif) lebih baik ketimbang mengobati (tindakan kuratif).

⁸¹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 46-47.

⁸² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 127.

Oleh sebab itu, mereka menyeru para pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan hukuman.⁸³ Hukuman dan Ganjaran ibarat dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, metode tersebut mempunyai fungsinya masing-masing dan mempunyai dampak positif dan juga negatif. Dengan dilakukannya metode hukuman diharapkan peserta didik mampu menyadari bahwa yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah dan dapat merugikan diri sendiri bahkan juga orang lain, metode hukuman sebisa mungkin digunakan diakhir ketika tidak menemukan titik terang dan sebisa mungkin metode ini dihindari. Jika terpaksa menggunakan metode hukuman, sebaiknya menghukum yang mengandung nilai *education* seperti menulis ulang Al-Qur'an ataupun membersihkan lingkungan sekolah, namun jika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu tergolong berat seperti mencuri, merokok bahkan mengkonsumsi narkoba, sebaiknya guru melakukan musyawarah terhadap guru lain, orang tua, dan pihak berwajib untuk mendapatkan penanganan yang intensif.

⁸³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 200.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini tidak dilaksanakan di perpustakaan (mengkaji buku), melainkan berada disuatu tempat yaitu sekolah. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁴

Menurut Denzin dan Lincoln (1998) penelitian kualitatif adalah

qualitative research aims to get a better understanding through first-hand experience, truthful reporting and quotations of actual conversation. It aims to understand how the participants derive meaning from their surroundings, and how their meaning influences their behavior.

Berdasarkan definisi menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman “*tangan Pertama*”, laporan yang sebenar-benarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual. Selain itu penelitian ini bertujuan

⁸⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 175.

untuk memahami bagaimana para partisipan mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka sendiri.⁸⁵

Penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.⁸⁶

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu pada 26 maret s/d 28 Mei 2018.
2. Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Purwokerto. Dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki basis umum dan juga berorientasi pada lulusan yang siap terjun dalam dunia kerja. Tetapi dalam kenyataannya sekolah tersebut juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik, mulai dari pembiasaan sehari-hari dan misi sekolahnya menghasilkan lulusan yang religius.

C. Sumber Data

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.⁸⁷ Untuk mendapatkan informasi terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu dipilih dengan

⁸⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 85.

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8.

⁸⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79.

pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa sumber data terlibat langsung. Kemudian adapun beberapa pihak yang terlibat langsung dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, merupakan orang yang paling berperan dalam pengelolaan sistem pendidikan dan juga sebagai penanggung jawab atas segala kegiatan yang ada di sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dimana guru PAI merupakan faktor kedua dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Guru bimbingan konseling, dimana peran guru tersebut sebagai wadah untuk memotivasi dan mencari jalan keluar jika terdapat masalah pada siswa ataupun siswi di sekolah tersebut.
4. Peserta Didik, sebagai sumber informasi karena terlibat langsung dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸⁸ Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Karto (1980) observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan

⁸⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hlm. 86.

pengamatan dan pencatatan.⁸⁹ Menurut Cartwright & Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.⁹⁰ Inti dari observasi itu sendiri adalah perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai, perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Penulis menggunakan Observasi Partisipatif yaitu dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁹¹ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung apa yang dikerjakan oleh sumber data dan juga ikut proses dalam proses kegiatan, kemudian alasan penulis menggunakan observasi partisipan ini agar nantinya data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaanya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok

⁸⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hlm. 143.

⁹⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial...*, hlm. 131.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310.

subjek penelitian untuk dijawab.⁹² Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁹³

Teknik wawancara menjadi metode pengumpulan informasi yang utama, hal ini karena wawancara merupakan metode yang dapat menghasilkan informasi secara langsung dari sumber yang telah peneliti tentukan. Penulis menggunakan model wawancara tidak terstruktur hal ini karena metode tersebut memungkinkan peneliti menanyakan secara luas mengenai apa yang terkait dengan proses penelitian. Wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai data berupa peran guru, bentuk kegiatan, metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹⁴ Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, metode ini

⁹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁹³ S. Nasution, *Metode research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 113.

⁹⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial...*, hlm. 143.

dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁹⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa gambar ataupun data-data yang berupa dokumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Langkah yang digunakan oleh penulis dalam metode dokumentasi adalah melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen sekolah yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu gambaran mengenai tempat penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri, visi misi dan tujuan, struktur organisasi guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas

E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa:

“Data Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁶ Data-data yang peneliti dapatkan, akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

⁹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hlm.92.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)...*, hlm. 334.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah mendapatkan data yang jumlahnya cukup banyak data tersebut tidak langsung digunakan secara menyeluruh namun diperlukannya reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹⁷

Teknik ini penulis gunakan setelah data terkumpul mulai dari hasil observasi penulis terkait tentang lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan dan juga fasilitas yang tersedia di sekolah, setelah observasi penulis melakukan wawancara dengan sumber data yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga siswa, kemudian pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu berupa gambar dan teks, yang kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data kemudian diperlukan pengorganisasian kedalam bentuk penyajian data sehingga dapat lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁸

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*..., hlm. 338.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*..., hlm. 341.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam bentuk teks naratif sehingga nantinya dapat mudah dipahami dan juga memperoleh gambaran yang lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Data Conclusion/Verification*)

Teknik analisis data yang ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹⁹ Tekni ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan atau verifikasi dari berbagai informasi yang berkaitan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

The image shows a large, semi-transparent watermark logo in the center of the page. It features a yellow triangle with a white outline, and below it, the text "IAIN PURWOKERTO" in a bold, black, serif font. The watermark is slightly blurred and overlaps with the main text of the document.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*..., hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Umum SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Letak Geografis

Secara geografis SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas bertempat di Jln. dr. soeparno no. 29 Purwokerto, dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah tersebut berada di kota yang cukup besar. Adapun agar lebih jelas akan dijelaskan dengan batasan-batasan wilayah yang berada di sekitar SMK Negeri 1 Purwokerto.

Batas Utara : Pertokoan

Batas Timur: Kantor DPPKBP3A, Kantor Camat Purwokerto Timur

Batas Selatan: SMK Bakti, Rumah Penduduk

Batas Barat: Rumah Penduduk

Letaknya yang cukup strategis memudahkan siswa untuk pergi ke sekolah tersebut baik dengan kendaraan pribadi ataupun dengan kendaraan umum.¹⁰⁰

b. Sejarah SMK Negeri 1 Purwokerto

SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan sekolah negeri yang berdiri pada 1 Agustus 1963. Secara resmi sekolah ini dibuka pada 19 Agustus 1963, di lokasi seluas 2 hektar, berdasarkan Surat

¹⁰⁰ Sumber Observasi Pada Tanggal 17 April 2018.

Keputusan. Nomor : 810/ B.3 / KEDJ oleh Menteri Sekolah Dasar dan Kebudayaan Nj. K. WASITO. Saat itu, SMEA Negeri Purwokerto menggunakan fasilitas bangunan dan fasilitas lainnya milik SMEP Purwokerto.

Saat ini SMK Negeri 1 Purwokerto melangkah menuju program rintisan Sekolah bertaraf Internasional Keputusan ini tertuang dalam peraturan berikut :

- 1) Keputusan Menteri Pendidikan , SK Depdiknas Dirjen Manajemen No.0250/C5.4/Kep/KU/2006 tertanggal 2 Oktober 2006 tentang Sekolah Kejuruan bertaraf Internasional.
- 2) Keputusan Dirjen Disdasmn, SK Depdiknas Dirjen Mendidasmn No. 0895/C 5.3/MN/2007, 16 Mei 2007 *About Subsidy for International Vacational School.*¹⁰¹

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Purwokerto

- 1) Visi SMK Negeri 1 Purwokerto

“MEWUJUDKAN SMK NEGERI 1 PURWOKERTO BERTARAF INTERNASIONAL DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN PADA TAHUN 2019”

- 2) Misi SMK Negeri 1 Purwokerto

- a) Menghasilkan lulusan yang religius.
- b) Menyiapkan tenaga kerja yang kompeten, mandiri, dan mampu beradaptasi.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Asep Saeful Anwar selaku Kepala SMK Negeri 1 Purwokerto Pada 17 April 2018.

- c) Menyiapkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi .
 - d) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sejuk.
- 3) Tujuan SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas
- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari, baik secara mandiri maupun memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - c) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang produktif, kreatif, mampu bekerja secara mandiri serta mampu mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
 - d) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet, gigih dan tangguh dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja serta mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang dimilikinya.
 - e) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
 - f) Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dan institusi lain yang telah memiliki reputasi nasional dan internasional.

- g) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional serta menanamkan sikap professional dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- h) Membekali peserta didik dengan keimanan, ketaqwaan serta kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.
- i) Melaksanakan kegiatan praktik sesuai dengan bidang keahliannya dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- j) Pembinaan yang berkelanjutan atas system manajemen sekolah dengan menerapkan seluruh persyaratan-persyaratan yang ada pada dokumen ISO 9001 :2008.¹⁰²

d. Bidang Keahlian SMK Negeri 1 Purwokerto

- 1) Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen
 - a) Akuntansi (AK)
 - b) Administrasi Perkantoran (AP)
 - c) Pemasaran (PM)
 - d) Perbankan Syariah (PBS)
- 2) Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi
 - a) Multimedia (MM)
 - b) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

¹⁰² Sumber Dokumen SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 17 April 2018.

c) Teknik Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)

3) Bidang Keahlian Kesehatan

a) Kompetensi Keahlian Farmasi

e. Struktur Guru dan Karyawan

Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Purwokerto

- 1) Kepala Sekolah : H. Asep Saeful Anwar SP, MM
- 2) Kepala Tata Usaha : Titi Tusniati
- 3) Ketua Komite Sekolah : Bambang Parmono SE
- 4) WMM : Dra. Kisdarwati
- 5) WKS 1 (Kurikulum) : Carso, S.Pd
- 6) WKS 2 (Kesiswaan) : H. Dwi Andi Purnomo, S.Pd, MM
- 7) WKS 3 (Humas) : Agus Nuryanto, S.Pd, MM
- 8) WKS 4 (Sarpras) : Slamet Rohadi, S.Pd, MM
- 9) WKS 5 (SDM & TI) : Drs. Khairul SRB, MM

*) WMM : Wakil Manajemen Mutu

f. Keadaan Peserta Didik

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel. 1
Jumlah peserta didik kelas X,XI,XII
SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total
716	623	645	1984

Tabel. 2
Jumlah rombongan belajar kelas X
SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Rombel	Jumlah Siswa
1.	X AK 1	36
2.	X AK 2	36
3.	X AK 3	36
4.	X PBS 1	36
5.	X PBS 2	36
6.	X AP 1	35
7.	X AP 2	36
8.	X AP 3	36
9.	X AP 4	35
10.	X PM 1	36
11.	X PM 2	36
12.	X PM 3	36
13.	X MM 1	36
15.	X MM 2	36
16.	X TKJ 1	36
17.	X TKJ 2	36
18.	X RPL 1	36
19.	X RPL 2	35
20.	X FM 1	36
21.	X FM 2	35

Tabel. 3
Jumlah rombongan belajar kelas XI
SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Rombel	Jumlah Siswa
1.	XI AK 1	31
2.	XI AK 2	30
3.	XI AK 3	30
4.	XI PBS 1	32
5.	XI PBS 2	31
6.	XI AP 1	32
7.	XI AP 2	32
8.	XI AP 3	31
9.	XI AP 4	29
10.	XI PM 1	32
11.	XI PM 2	32
12.	XI PM 3	31
13.	XI MM 1	31

15.	XI MM 2	31
16.	XI TKJ 1	32
17.	XI TKJ 2	31
18.	XI RPL 1	31
19.	XI RPL 2	32
20.	XI FM 1	32
21.	XI FM 2	30

Tabel. 4
Jumlah rombongan belajar kelas XII
SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018¹⁰³

No.	Nama Rombel	Jumlah Siswa
1.	XII AK 1	32
2.	XII AK 2	32
3.	XII AK 3	30
4.	XII PBS 1	30
5.	XII PBS 2	32
6.	XII AP 1	33
7.	XII AP 2	34
8.	XII AP 3	33
9.	XII AP 4	32
10.	XII PM 1	33
11.	XII PM 2	32
12.	XII PM 3	33
13.	XII MM 1	32
15.	XII MM 2	34
16.	XII TKJ 1	33
17.	XII TKJ 2	32
18.	XII RPL 1	30
19.	XII RPL 2	29
20.	XII FM 1	34
21.	XII FM 2	34

¹⁰³ Sumber Dokumen SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 17 April 2018

g. Sarana dan Prasarana

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel. 5
Sarana dan Prasarana
SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018¹⁰⁴

1.	Hospot Area
2.	Lab. Bahasa
3.	Lab. Farmasi
4.	Lab. Mesin Bisnis
5.	Lab. Akuntansi
6.	Lab. Administrasi Perkantoran
7.	Lab. Pemasaran
8.	Lab. Multimedia
9.	Lab. TKJ
10.	Lab. RPL
11.	Kantin
12.	Perpustakaan
13.	Masjid
15.	Lapangan Badminton
16.	Lapangan Basket
17.	Lapangan Voli
18.	Lapangan Sepak Bola
19.	Ruang Kelas
20.	Ruang BK
21.	WC
22.	UKS
23.	Ruang Guru

2. Deskripsi Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Puwokerto Kabupaten Banyumas

a. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Guru merupakan orang tua kedua ketika berada di sekolah hal ini karena orang tua sudah memasrahkan ketika ia memilih untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut. Dalam hal ini guru mempunyai tanggungan

¹⁰⁴ Sumber Observasi Pada Tanggal 24-25 April 2018.

sebagai seorang pendidik untuk menyampaikan ilmu yang dia punya terhadap peserta didik agar terbentuknya perilaku yang baik serta tidak menyimpang dari norma agama.

SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga formal yang memiliki *basic* umum tetapi dalam kenyataannya lembaga tersebut mengupayakan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang religius. Menurut bapak Asep Saeful Anwar selaku kepala sekolah mengemukakan yang pertama kita rumuskan visi dan misi sekolah, visinya SMK Negeri 1 Purwokerto yang religius, modern, profesional dan berwawasan lingkungan ini sebagai dasar dan yang ditekankan yakni visi religiusnya. Dari visi yang pertama kemudian dijabarkan pada misi yang pertama menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui pengamalan ajaran agama.¹⁰⁵

Dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas guru hendaknya memberikan peran serta teladan yang baik terhadap siswanya mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan tentunya sikap dan perilakunya. Menurut bapak Arief guru bukan hanya memberikan contoh dan semangat, guru juga harus ikut serta mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan.¹⁰⁶

Pihak lain pun ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dari bapak H. Asep Saeful

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

Anwar SP, MM selaku kepala sekolah di SMK Negeri 1 Purwokerto beliau mengatakan bahwa sebagai orang yang dipercayai untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan beliau harus bisa menjadi mengawali kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan juga pastinya memberikan contoh terhadap guru dan juga siswanya.¹⁰⁷

Agar terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan kegiatan, baik yang berunsur keagamaan ataupun umum peran semua orang dalam lingkungan sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staf, karyawan dan juga siswa menjadi penting dan berpengaruh.

b. Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sekolah menggunakan sistem pembiasaan yakni dimana kegiatan tersebut dilakukan pada hari tertentu dan hal tersebut berulang setiap hari. Penanaman yang dilakukan merupakan pembiasaan yang bertujuan meningkatkan akhlak dan ibadah dan juga sesuai dengan syariat-syariat Islam.

1) Kegiatan Harian

a) Senyum, Sapa dan Salam

Dalam agama Islam memberikan sapaan kepada orang sangat dianjurkan hal ini karena dapat menimbulkan efek yang positif, apabila jika ditambah dengan ucapan salam, disamping sebagai doa juga sebagai bentuk rasa saling hormat. Berdasarkan hasil

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

observasi SMK Negeri 1 Purwokerto selalu membiasakan senyum, salam dan sapa dimana sebelum bel masuk para guru datang lebih awal untuk menyambut siswa. Kegiatan tersebut bertujuan agar terciptanya bentuk kedisiplinan dan ketertiban antara guru dan juga siswa.¹⁰⁸

b) Do'a

Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam membaca do'a merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu sebelum dan sesudah jam pembelajaran. Guru memerintahkan ketua kelas untuk memimpin do'a, kegiatan ini dilakukan dengan suara yang lirih dan *khusu'*, agar nantinya pada saat proses pembelajaran siswa merasakan ketenangan hati dan juga pikiran.¹⁰⁹

c) Shalat Berjamaah

Shalat Dzuhur dan Asar berjamaah dilaksanakan di masjid sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh dewan guru dan juga siswa, terkecuali shalat Asar hal ini dikarenakan waktu pulang yaitu pukul 16.00 WIB, sehingga anak bisa melaksanakan shalat Asar di rumah, sedangkan kegiatan Shalat Dzuhur dilakukan pada jam istirahat ke-II yaitu pukul 12.00-12.30 WIB, adapun petugas adzan dari siswa itu sendiri yang telah dipilih oleh pihak rohis.¹¹⁰

¹⁰⁸ Sumber Observasi Pada Tanggal 19 April 2018

¹⁰⁹ Sumber Observasi Pada Tanggal 19 April 2018

¹¹⁰ Sumber Observasi Pada Tanggal 19 April 2018

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif sehingga nantinya akan terbentuk sikap religius pada diri siswa, berupa nilai ibadah dimana hal ini sesuai dengan rukun Islam yang ke dua yaitu shalat, kemudian nilai disiplin dimana dalam kegiatannya semua guru yang berada di sekolah mendapatkan tugas dari kepala sekolah untuk memantau secara langsung proses kegiatan shalat berjamaah.

2) Kegiatan Mingguan

a) Membaca Buku

Membaca merupakan jembatan ilmu, mungkin itu yang menjadi acuan kepada pihak sekolah sehingga terselenggaranya kegiatan tersebut. Kegiatan membaca dilakukan setiap hari Selasa setelah bel masuk kelas berbunyi. Dalam kegiatannya siswa diberikan waktu lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, siswa dibebaskan untuk membaca buku apapun yang mereka minati boleh jadi buku pelajaran ataupun buku-buku umum seperti cerpen, novel dan buku tentang puisi tergantung selera mereka masing-masing.¹¹¹

b) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 07.00-07.15 WIB lama pelaksanaan selama 15 menit, dalam pelaksanaannya para siswa diwajibkan masuk kedalam

¹¹¹ Sumber Observasi Pada Tanggal 24 April 2018

ruang kelas begitu juga guru mata pelajaran jam pertama. Kemudian para staf karyawan dilarang melakukan kegiatan apapun hal ini bertujuan untuk menghormati dan ikut menyimak bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Proses tadarus dipimpin oleh guru PAI secara langsung dimana dilakukan di ruang guru dengan bantuan pengeras suara.¹¹²

Kegiatan ini dilakukan agar nantinya peserta didik dan juga guru yang ikut membaca mempunyai jiwa yang lebih tenang dan juga dengan pembiasaan ini diharapkan dapat melancarkan bacaan dan juga dapat mengetahui hukum-kum bacaan yang terdapat dalam kegiatan tadarus tersebut.

c) Setoran *Juz* 30

Setoran *juz* 30 dilaksanakan setiap hari kamis 15 menit sebelum KBM, setiap kelas dan juga jurusan terdapat guru yang membimbing kegiatan tersebut, ketika waktu yang disediakan tidak cukup siswa dibolehkan untuk menyetorkan hafalannya diluar jadwal kegiatan tersebut, boleh pada saat jam istirahat ataupun pada hari berikutnya. Dari hasil wawancara dengan Adna Azkal salah satu siswa SMK Negeri 1 Purwokerto, kegiatan tersebut bertujuan agar mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal dan juga sebagai cara untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an.¹¹³

¹¹² Sumber Observasi Pada Tanggal 25 April 2018

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Adna Azkal Selaku siswa SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 27 April 2018.

d) Infak/Shodaqoh

Kegiatan infak merupakan kegiatan yang dilakukan seminggu sekali yaitu dilaksanakan pada hari Jum'at, kegiatan ini dilakukan dan dikoordinasikan dengan pengurus rohis, dimana nantinya pengurus serta anggota rohis keliling untuk menarik sebagian uang kepada para siswa dalam hal ini tidak ada batas minimal untuk pelaksanaan infak. Adapun guru dan juga karyawan ikut turut serta dalam kegiatan tersebut dan juga ada batas minimal yaitu sebesar lima ribu rupiah, dan nantinya dana yang telah terkumpul untuk keperluan pembangunan masjid sekolah.¹¹⁴

3) Kegiatan Tahunan

a) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam yang biasanya diselenggarakan oleh SMK Negeri 1 Purwokerto adalah peringatan Isra Mi'raj dan hari raya idul adha. Perayaan kegiatan tersebut didalamnya terdapat berbagai aktifitas keagamaan seperti pengajian, shalat Id berjamaah serta penyembelihan kurban. Kegiatan tersebut bertujuan agar nantinya siswa semakin memiliki karakter yang religius, karena selain mendapatkan ilmu agama pada kegiatan intrakurikuler, siswa juga dibekali dengan ilmu agama diluar intakurikuler.¹¹⁵

¹¹⁴ Sumber Observasi Pada Tanggal 27 April 2018

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

c. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Selama melakukan proses observasi dan wawancara diperoleh hasil metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang diterapkan oleh warga sekolah, yaitu kepala sekolah dan juga guru karena mereka sadar bahwa figur seorang guru merupakan orang yang dipandang mempunyai wibawa yang tinggi dan juga bijaksana. Dalam penerapannya keteladanan dilakukan oleh guru ketika pergi ke sekolah, guru dituntut untuk hadir lebih awal hal ini dilakukan agar nantinya siswa juga ikut melakukan hal sama yang dilakukan oleh para guru, hal ini dapat dilihat ketika sebelum memasuki pukul 07.00 WIB para guru dan karyawan sudah hadir di lingkungan sekolah.¹¹⁶

Menurut bapak Asep metode yang digunakan yang paling utama adalah keteladanan, karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh guru pasti akan ditirukan oleh peserta didik, karena guru merupakan publik figur jadi harus mempunyai perilaku yang baik.¹¹⁷

Dengan menggunakan metode keteladanan diharapkan mampu meyakinkan siswa untuk ikut meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, hal ini ternyata berpengaruh terhadap perilaku siswa dapat dilihat dari cara berpakaian bersikap kepada sesama teman gaya bicara

¹¹⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 24 April 2018.

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

dan juga dalam berperilaku sehari-hari sudah mencerminkan akhlak yang baik.¹¹⁸

2) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan di SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) untuk melatih dan juga membiasakan hal-hal yang baik tentunya sesuai dengan syariat Islam. Adapun pembiasaan tersebut dilakukan lima belas menit sebelum proses pembelajaran, diantaranya adalah membaca buku (bebas), tadarus Al-Qur'an, hafalan Juz 30, Infak, dan juga pembiasaan shalat berjamaah.¹¹⁹

Hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik melakukan pembiasaan tersebut bukan hanya di sekolah, tetapi juga ketika sudah di rumah, seperti selalu menjaga shalat berjamaah walaupun tidak ada guru yang mendampingi secara langsung. Dengan melakukan pembiasaan tersebut diharapkan akan melekat dan tumbuh dihati siswa sehingga ketika akan meninggalkan pembiasaan tersebut akan terasa berat bahkan akan merasakan kerugian dan juga penyesalan.

Adapun manfaat yang didapat oleh siswa dengan adanya pembiasaan tersebut yaitu dalam kegiatan membaca buku, manfaat yang didapat tergantung buku apa yang dibaca, yang kedua tadarus

¹¹⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 19 April 2018.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

Al-Qur'an mengharap ridho dan pahala dari Allah, adapun infak yakni beramal dan menabung untuk akhirat.¹²⁰

3) Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran, hal ini karena metode tersebut cukup efektif, karena guru lebih banyak menyampakan dan siswa lebih banyak mendengarkan, dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, metode ceramah dilakukan melalui berbagai macam cara yaitu pada saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui metode ceramah sebagian besar disampaikan pada saat proses pembelajaran. Dalam kaitanya penyampaian ilmu guru agama khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam penyampaian materi yang diajarkan guru Agama Islam berfokus pada tiga aspek yaitu akidah, Ibadah dan akhlak.

Tiga aspek tersebut merupakan hal yang penting menurut bapak Arief Ritade Aswas, MPd.I selaku guru PAI aslannya karena pertama akidah sebagai ruh dari Islam jika akidahnya tidak ada berarti keluar dari Islam yang kedua adalah tauhid mengakui bahwa Allah satu-satunya tuhan (tidak berbuat syirik) karena sebaik apapun akhlaknya jika akidahnya rusak sama saja dengan terhapus semua amalannya.

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Andrew Gusti Selaku Ketua Rohis Pada Tanggal 26 April 2018.

Maka yang paling pertama tentunya akidah itupun sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu berdakwah di Mekah yakni menguatkan akidahnya terlebih dahulu untuk dibentuk, yang kedua adalah penanaman nilai ibadah salah satunya adalah pembiasaan yaitu shalat berjamaah di masjid pada waktu duhur dan asar yang ketiga akhlak adalah sebagai penunjang dari tahapan akidah dan ibadah. Dalam pembentukan ketiga pokok tidak bisa terbentuk secara instan melainkan dengan pembiasaan.¹²¹

4) Hadiah dan Hukuman

Hadiah merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan semangat hal ini baik dalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran, anak akan merasa diperhatikan ketika mendapat *reward* (hadiah), minimal yaitu pujian dan juga semangat.¹²² Hukuman biasanya diberikan oleh guru ataupun orang yang berwenang ketika peserta didik menyalahi aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Hukuman dilakukan tergantung tingkat pelanggaran, seperti ketika ada siswa yang terlambat, siswa disuruh merangkum pelajaran yang sedang berlangsung, atau membersihkan sebagian lingkungan sekolah.¹²³

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

¹²² Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

¹²³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sofwan Akhmadi Selaku Guru BK Pada Tanggal 25 April 2018.

Hadiah dan hukuman merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa, dengan diberikan hadiah siswa akan merasa dihargai dan akan timbul rasa semangat untuk giat belajar. Sedangkan hukuman merupakan jalan untuk membuat efek jera terhadap si pelaku, adapun pemberian hukuman diusakan dalam bentuk yang positif misalnya merangkum ataupun membersihkan lingkungan sekolah.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun didalam sebuah kegiatan tentunya ada faktor sebagai pendukung dan penghambat, seperti dengan adanya sarana dan prasarana ataupun alat bantu. Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas terdapat faktor penghambat dan juga pendukung.

Faktor pendukung sarana dan prasarana harus siap. Adapun terhadap ibadah shalat harus ada masjid yang mampu menampung siswa, mewajibkan anak baca Al-Qur'an sekolah menyediakan paling tidak mewajibkan anak untuk membawa, program, rencana pelaksanaan, jelas. Faktor penghambat adalah karakter dari guru dan juga siswa itu sendiri.¹²⁴

Peneliti mengamati ketika melakukan observasi faktor pendukung yang disediakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sudah dibidang cukup baik hal ini terlihat masjid yang cukup megah yang

¹²⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

disediakan oleh pihak sekolah, hal ini diharapkan agar dalam proses ibadah berjalan dengan *khusu'* dan tidak ada alasan untuk tidak melakukan shalat berjamaah, dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an siswa sudah difasilitasi walapaun tidak seluruhnya tetapi siswa masih dapat menggunakan Al-Qur'an digital.

B. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian peneliti sajikan dalam pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Menciptakan Budaya Religius

SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga formal yang memiliki *basic* umum tetapi dalam kenyataanya lembaga tersebut mengupayakan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang religius. Menurut bapak Asep Saeful Anwar selaku kepala sekolah mengemukakan yang pertama kita rumuskan visi dan misi sekolah, visinya SMK Negeri 1 Purwokerto yang religius, modern, profesional dan berwawasan lingkungan ini sebagai dasar dan yang ditekankan yakni visi religiusnya. Dari visi yang pertama kemudian dijabarkan pada misi

yang pertama menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui pengamalan ajaran agama.¹²⁵

Hal ini sesuai dengan teori Farid Hasyim dalam bukunya *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.¹²⁶

Jadi budaya religius yang diciptakan dalam lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam memang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk kegiatan dimana bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT.

b. Guru Sebagai Teladan Bagi Siswa

Dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas guru hendaknya memberikan peran serta teladan yang baik terhadap siswanya mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan tentunya sikap dan perilakunya.

Menurut bapak Asep Saeful Anwar metode yang digunakan yang paling utama adalah keteladanan, karena seorang guru merupakan suri

¹²⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

¹²⁶ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 53.

tauladan bagi peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh guru pasti akan ditirukan oleh peserta didik, karena guru merupakan *public figure* jadi harus mempunyai perilaku yang baik.

Seperti yang dijelaskan Moh. Roqib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.¹²⁷

Guru bukan hanya sebagai orang yang mengawasi dan menilai, guru juga harus ikut terjun langsung dalam proses kegiatan, upaya ini menggambarkan sosok guru yang peduli terhadap peserta didik dan juga menjadi teladan, ketika seorang guru ikut terjun maka siswa akan semakin bersemangat dalam melakukan kegiatan.

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersisipkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan dalam jiwa dan perasaanya seorang

¹²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 37.

pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.¹²⁸

Guru memang memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan contoh terhadap siswanya hal ini karena guru dipandang sebagai sosok orang tua dan juga memiliki kewibawaan yang tinggi. Dengan guru memberikan teladan diharapkan siswa mampu mencontoh dirinya (mencotoh yang baik).

c. Guru Sebagai Pembimbing

Menurut bapak Arief guru bukan hanya memberikan contoh dan semangat guru juga harus ikut serta mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya pembimbingan terhadap kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut melakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Menurut penulis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting, melihat tugas guru sebagai orang tua kedua maka disini guru bukan hanya mendidik secara lisan tetapi juga ikut mempraktekan apa yang telah diajarkan, agar nantinya siswa mampu mengikutinya dan juga guru harus ikut terjun secara langsung (membimbing) dalam kegiatan, hal ini agar nantinya siswa timbul rasa semangat, antusias dan melakukan kegiatan dengan serius.

¹²⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 41.

2. Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kegiatan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk mencapai visi serta tujuan sekolah yang telah ditetapkan dan disepakati. Menurut bapak Asep Saeful Anwar penanaman tersebut bertujuan membangun karakter, membangun siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Bukan hanya siswa tetapi warga sekolah termasuk kepala sekolah guru dan juga karyawan diharapkan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan juga ajaran agamanya serta akhlak mulianya.¹²⁹

Hal ini sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu pada bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹³⁰

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan pembiasaan. seperti setiap hari rabu ada pembiasaan pembacaan Al-Qur'an yang dipimpin dan terpusat

¹²⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018,

¹³⁰ Wardi, *Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), hlm. 45.

dari ruang guru oleh guru Pendidikan Agama Islam disitu dan hari kamis ada hafalan surat juz 30 siswa juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Asar secara berjamaah kemudian adanya Peringatan Hari Besar Islam yaitu shalat Idul Adha dan ibadah qurban.¹³¹

Menurut penulis bentuk penanaman yang dilakukan sudah cukup banyak dan baik karena jika melihat latar belakang sekolah yang umum dan juga dalam bidang keahlian (jurusan) yang berada di sekolah tersebut dikhususkan untuk siap bekerja.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pembiasaan di SMK Negeri 1 Purwokerto

a. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an

1) Nilai Akidah

Akidah secara etimologi dari asal kata *'aqada ya'qudu* yang bermakna mengikat sesuatu. Sedangkan makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk.¹³² Nilai aqidah merupakan nilai kepercayaan dimana hubungan antara sang pencipta dengan seorang hamba, sebagai seorang hamba diwajibkan untuk mentaati semua perintah dan menjauhi larangan Allah, sebagaimana

¹³¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

¹³² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

pada kisah nabi saat pertama kali mendapatkan wahyu yaitu beliau diperintahkan untuk membaca.

Dari pendapat diatas sudah jelas bahwa salah satu tanda seseorang beriman kepada Allah SWT yaitu dengan membaca kitab suci-Nya. Hal ini juga yang telah di terapkan di SMK Negeri 1 purwokerto yaitu dimana terdapat pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang diikuti bukan hanya oleh siswa tetapi juga seluruh warga sekolah. Menurut penulis sendiri ketika seorang membaca Al-Qur'an dengan hati yang khusu, tenang dan penuh penghayatan, dapat meningkatkan keimanan (akidah) dalam hati kita.

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar '*abada* yang berarti penyembahan.¹³³ Kegiatan tadarus Al-Qur'an sudah sangat jelas mempunyai nilai ibadah, karena esensinya yang dibaca merupakan kitab suci yang menjadi pedoman agama Islam.

Menurut Manna' al-Qathan, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dan membacanya adalah ibadah.¹³⁴ Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan juga dapat meningkatkan cinta, ketaqwaan dan juga keimanan seseorang, dengan membaca serta

¹³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

¹³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 172.

memahami ayat-ayat-Nya tentunya seorang hamba akan mempunyai jalan hidup yang lebih terarah dan mempunyai ketenangan jiwa atau mempunyai rasa cukup.

3) Nilai Keteladanan

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersipkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan dalam jiwa dan perasaanya seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.¹³⁵

Nilai keteladanan dapat dilihat ketika guru PAI membacakan secara langsung ayat-ayat Al-Qur'an dari ruang guru, hal ini merupakan bentuk keteladanan bahwa guru merupakan sebuah contoh terhadap siswanya. Diharapkan dengan kegiatan tersebut anak tidak hanya membaca Al-Qur'an ketika dalam sekolah saja tetapi nanti ketika pulang sekolah atau terjun kemasyarakat tetap selalu istoqomah membaca Al-Qur'an.

¹³⁵ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 41.

b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah

1) Nilai Aqidah

Makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk.¹³⁶ Shalat merupakan bentuk tanda iman seorang hamba terhadap pencipta, perintah mengerjakan shalat diberikan kepada Nabi Muhammad SAW tidak melalui perantara malaikat, dengan kata lain shalat merupakan bentuk kegiatan yang sakral.

Shalat berjamaah merupakan bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Purwokerto sebagai bentuk pembentukan aqidah (keimanan) seseorang menurut bapak Arief Ritade Aswas, MPd.I selaku guru PAI di sekolah tersebut, aqidah merupakan hal yang paling penting, itupun sama dengan yang dilakukan oleh Nabi SAW saat di Mekkah yakni menguatkan akidahnya terlebih dahulu untuk dibentuk.¹³⁷ Sebagai seorang yang beragama Islam apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan salah satunya shalat dengan tenang tanpa terburu-buru dan mengerjakan sesuatu selalu merasa diawasi maka dapat terbentuk iman dan taqwa yang kokoh.

¹³⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

¹³⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

2) Nilai Ibadah

Shalat. Menurut bahasa berarti doa. Menurut istilah berarti sistem ibadah berupa perkataan dan perbuatan, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.¹³⁸ Mengerjakan shalat bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja tetapi sebuah bentuk penghambaan.

Shalat jamaah di SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan suatu kewajiban, meskipun tidak ada hukuman khusus bagi siswa ketika tidak melaksanakan shalat, tetapi siswa-siswi sudah sangat antusias dalam proses pelaksanaan shalat jamaah hal ini didukung dengan visi SMK Negeri 1 Purwokerto yang religius, modern, profesional dan berwawasan lingkungan ini sebagai dasar dan yang ditekankan yakni visi religiusnya.¹³⁹

3) Nilai Kebersihan

Membentuk pola hidup bersih dan sehat, sebab shalat yang sah dipersyaratkan bersih badan, tempat, dan pakaian dari kotoran dan najis, serta membersihkan jiwa dari sikap syirik, sebelum seseorang hendak melaksanakan shalat.¹⁴⁰

Kebersihan merupakan sebagian dari iman itulah mengapa ketika hendak melaksanakan shalat kita diwajibkan untuk bersuci

¹³⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 67-68.

¹³⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asep Saeful Anwar Selaku Kepala Sekolah Pada Tanggal 17 April 2018.

¹⁴⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Baru Paradigma Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 117.

terlebih dahulu, nilai kebersihan juga diterapkan oleh pihak SMK Negeri 1 Purwokerto dalam salah satu misinya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sejuk. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan lingkungan sekolah seperti kantin, ruang guru, ruang kelas, kamar mandi dan juga masjid yang berada di sekolah tersebut sudah bisa dikatakan bersih dan nyaman.

4) Nilai Disiplin

Kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.¹⁴¹

Pembiasaan shalat Dzuhur dan Asar yang dilakukan di SMK Negeri 1 Purwokerto telah menerapkan unsur disiplin, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan shalat berlangsung guru ikut turun tangan dalam menertibkan kegiatan shalat berjamaah. Adapun bentuk nilai disiplin dalam kegiatan shalat juga diterangkan oleh Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya “*Studi Islam Konstektual Elaborasi Baru Paradigma Muslim Kaffah*” beliau menjelaskan kegiatan shalat berjamaah mendidik disiplin, sebab kewajiban shalat itu dilakukan pada batasan waktu tertentu. Bisa dibayangkan jika shalat kita terlambat maka rutinitas yang biasa dilakukan pun dapat terganggu.¹⁴²

¹⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah...*, hlm. 65.

¹⁴² Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Baru Paradigma Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 118.

Kesadaran untuk disiplin juga dapat dilihat ketika guru berangkat lebih awal dan juga sedikit sekali siswa yang masuk terlambat.

5) Nilai Akhlak

Menurut Dr. M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: 1) perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; 2) perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.¹⁴³

Shalat sejatinya merupakan ibadah yang dapat membentuk akhlak manusia agar lebih baik hal ini tertera dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ ٤٥

Artinya: sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.

Dengan diadakannya pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Purwokerto diharapkan mampu meningkatkan rasa terhadap sesama, hal ini sesuai dengan hikmah shalat yaitu sebagai fungsi sosial, dimana shalat dapat menumbuhkan *ukhwah Islamiyah* secara universal antara jamaah yang hadir dalam

¹⁴³ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 42.

shalat.¹⁴⁴ Kemudian dalam diri siswa juga timbul kesadaran bahwa shalat itu merupakan kebutuhan kita terhadap Allah SWT sehingga kebiasaan ini akan terus dilakukan tanpa adanya paksaan dari luar.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembiasaan Infak

1) Nilai Akidah

Akidah adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk.¹⁴⁵ Nilai akidah yang terdapat dalam pembiasaan infak yaitu bentuk penghambaan kepada Allah SWT, dengan diadakannya kegiatan infak diharapkan siswa menjadi lebih sensitif terhadap sesama, dan sadar bahwa yang dimiliki saat ini merupakan sebuah titipin dari Allah SWT.

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa dan zakat.¹⁴⁶ Kegiatan infak dilakukan pada setiap hari Jum'at, kegiatan tersebut dibantu oleh organisasi ROHIS dimana pengurus dan anggota menghampiri siswa yang berada di lingkungan sekolah untuk dimintai sebagian uang yang mereka miliki, dari kegiatan

¹⁴⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Baru Paradigma Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 119.

¹⁴⁵ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

¹⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

tersebut pihak sekolah membiasakan para siswanya untuk beribadah dalam bentuk materil (uang).

3) Peduli Sosial

Peduli, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁴⁷ Infak merupakan kegiatan amal yang diberikan kepada orang lain yang nanti digunakan untuk keperluan yang positif, di SMK Negeri 1 Purwokerto diberlakukan adanya kegiatan infak, dimana hasil infak yang terkumpul nantinya akan disalurkan untuk keperluan masjid sekolah yang sekarang dalam masa pembangunan.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan metode untuk dapat melaksanakannya adapun metode tersebut adalah:

a. Metode Keteladanan

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang pertama adalah keteladanan menurut bapak Asep metode yang digunakan yang paling utama adalah keteladanan, karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh guru pasti akan ditirukan oleh peserta didik, karena guru merupakan publik figur jadi harus mempunyai perilaku yang baik.

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan

¹⁴⁷ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Krarakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Rurr Media, 2013), hlm. 204.

keberhasilannya dalam mempersisipkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan dalam jiwa dan perasaanya seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.¹⁴⁸

Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang tepat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu Adnan Hasan Shalih Baharits dalam bukunya *Mendidik Anak Laki-Laki* menyatakan Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi secara naluri dalam diri anak pada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya.¹⁴⁹

Menurut penulis keteladanan perlu diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, bisa dibayangkan jika seorang guru mempunyai kepribadian yang buruk, tentunya ini dapat menyebabkan kewibawaan seorang guru berkurang bahkan bisa hilang, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap siswa seperti guru tidak lagi digugu dan ditiru oleh siswa, dengan adanya keteladanan diharapkan guru memiliki budi pekerti yang baik agar nantinya apa yang ditirukan oleh siswa juga baik.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti metode keteladanan ini sudah terlihat cukup baik dimana guru memberikan

¹⁴⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 41.

¹⁴⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 36.

contoh untuk berangkat lebih awal, melaksanakan shalat berjamaah, dan juga sudah menerapkan senyum, salam, dan sapa terhadap siswa.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan sebagai bentuk metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam karena dengan melakukan pembiasaan pekerjaan apapun yang awalnya berat akan terasa ringan, jika kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan berkelanjutan akan sulit untuk meninggalkannya. Pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan bentuk agar tercapainya visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan yaitu menghasilkan lulusan yang religius.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dilakukan disekolah yaitu lima belas menit sebelum proses pembelajaran, diantaranya adalah membaca buku (bebas), tadarus Al-Qur'an, hafalan Juz 30, Infak, dan juga pembiasaan shalat berjamaah.¹⁵⁰ Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang ringan akan tetapi jika dibiasakan dan dianggap penting, maka kegiatan tersebut bukan hanya dikerjakan di lingkungan sekolah tetapi bisa juga akan terbawa sampai di rumah bahkan akan dikerjakan terus menerus sampai hari tua.

Menurut Hery Noer Aly Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang sudah

¹⁵⁰ Hasil Obsevasi Pada Tanggal 26 April 2018.

menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.¹⁵¹

Dari pendapat diatas penulis pun setuju dengan metode pembiasaan, siswa tidak akan merasa terbebani, karena segala sesuatu yang dilakukan terus-menerus akan terasa ringan, dan tanpa sadar peserta didik akan melaksanakan pembiasaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari misalnya pada awal melakukan shalat jamaah terasa berat namun dengan terus menerus akan terasa ringan dan bahkan akan timbul rasa khawatir ketika meninggalkannya.

c. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan karena metode tersebut bisa dibilang cukup efektif, dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam metode ceramah bisa dibilang memiliki cakupan yang cukup luas karena bisa dilakukan pada saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran.

Menurut Armai Arif, Metode ceramah adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah untuk dilakukan. Sejak zaman Rasulullah ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat, karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peran guru

¹⁵¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 185.

tampak lebih dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.¹⁵²

Adapun penyampaian materi-materi yang diajarkan melalui metode ceramah khususnya oleh guru agama Islam bertujuan untuk mengingat kekuasaan Allah dan juga untuk menjadi hamba yang selalu menjalankan perintah serta larangan-Nya. Agar tercapainya tujuan tersebut, dalam penyampain materi berfokus pada tiga aspek yaitu akidah, Ibadah dan akhlak.¹⁵³

Tiga aspek tersebut merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh Siswa, menurut Muhammad Alim, seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain tetapi jika diklasifikasikan ada bagian yang penting, lebih penting dan paling penting. Secara berturut-turut mulai bagian yang paling dasar yaitu akidah, syariah dan akhlak.¹⁵⁴

Pendapat penulis, metode ceramah serta penyampaian materi yang diajarkan oleh pihak sekolah sudah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan berfokus pada akidah, syariah, dan akhlak diharapkan didalam diri siswa tumbuh dan semakin paham akan hukum-hukum Islam.

¹⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36.

¹⁵³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018

¹⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Hadiah dan hukuman ibarat dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memang saling berkesinambungan. Sebagai metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam metode tersebut sering digunakan. Menurut bapak Arief Ritade Aswas pemberian hadiah bertujuan untuk menambah semangat anak dalam belajar dan juga ketika anak tersebut diberikan sebuah hadiah misalnya pujian anak tersebut akan merasa diperhatikan sehingga timbul motivasi untuk terus melakukan hal-hal yang baik. Adapun sebagai guru Pendidikan Agama Islam hukuman yang biasanya dilakukan adalah dalam bentuk nilai.

Menurut bapak Sofwan Akhmadi selaku guru Bimbingan Konseling hukuman diberikan kepada siswa tergantung tingkat pelanggaran, seperti ketika anak berangkat terlambat guru tidak melakukan hukuman fisik tetapi lebih kearah yang mendidik yaitu merangkum materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hukuman sebagai salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik muslim seperti Ibnu sina, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyyah al-Barasy. Mereka sepakat berpegang pada prinsip yang menyatakan:

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

Artinya:

Menjaga (tindakan Preventif) lebih baik ketimbang mengobati (tindakan kuratif).

Oleh sebab itu, mereka menyeru para pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan hukuman.¹⁵⁵

Metode hadiah dan hukuman mempunyai dampaknya masing-masing adapun menurut penulis metode hadiah dan hukuman memang perlu, hadiah diberikan untuk menambah semangat siswa dalam melakukan suatu hal yang baik, sedangkan hukuman akan membuat efek jera.

Metode hukuman merupakan metode yang paling terakhir dan sebisa mungkin metode ini dihindari. Jika terpaksa menggunakan metode hukuman, sebaiknya menghukum yang mengandung nilai positif seperti menulis ulang Al-Qur'an ataupun membersihkan lingkungan sekolah, namun jika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu tergolong berat seperti mencuri, merokok bahkan mengkonsumsi narkoba, sebaiknya guru melakukan musyawarah terhadap guru lain, orang tua, dan pihak lain yang berwajib untuk mendapatkan penanganan yang intensif.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat. Mengenai hal tersebut pihak sekolah dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sudah menyiapkan faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang telah tersedia, seperti untuk kegiatan shalat

¹⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 200.

jamaah pihak sekolah sudah menyiapkan masjid dimana rencananya akan dibangun cukup megah yaitu mencapai dua lantai, masjid tersebut masih dalam proses pembangunan namun lantai satu sudah dapat dipakai untuk pelaksanaan ibadah.

SMK Negeri 1 purwokerto mempunyai luas 2 hektar, berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 810/ B.3 / KEDJ oleh Menteri Sekolah Dasar dan Kebudayaan Nj. K. WASITO. Hal ini sangat menunjang proses pembelajaran, jumlah ruang kelas juga cukup banyak dan nyaman.

Adapun menurut bapak Asep yang menjadi faktor penghambat adalah karakter dari guru dan juga siswa itu sendiri, karakter setiap orang tentunya berbeda tergantung dimana dia tinggal dan juga bergaul, oleh karena itu hal ini yang menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Menurut penulis dalam hidup ada faktor pendukung dan juga penghambat dalam melakukan kebaikan entah itu dari diri sendiri yang timbul rasa malas ataupun karena faktor luar seperti ajakan orang lain untuk berbuat buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMK Negeri 1 Purwokerto berfokus pada tiga aspek yaitu: aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti, tadarus Al-Qur'an, setoran *juz* 30, infaq Jum'at, dan kegiatan shalat berjamaah (Dzuhur dan Asar).

Peran guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: 1) menciptakan budaya religius, budaya religius yang dilakukan oleh pihak sekolah berlandaskan kepada misi sekolah yaitu pada misi pertama "menghasilkan lulusan yang religius". 2) guru sebagai teladan bagi siswanya. 3) guru sebagai pembimbing dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam melakukan sebuah kegiatan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu berupa sarana dan prasarana. Sekolah tersebut mempunyai luas tanah kurang lebih dua hektar dimana terdapat fasilitas-fasilitas pendukung seperti gedung kelas untuk belajar yang nyaman, dalam pelaksanaan ibadah shalat sekolah juga menyediakan sebuah masjid yang cukup megah yaitu mencapai

dua lantai namun bangunan masjid tersebut masih dalam proses pengerjaan tetapi lantai satu sudah dapat digunakan dengan nyaman untuk kegiatan pelaksanaan shalat jamaah, adapun faktor penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, karakter dari siswa itu sendiri. Maksudnya adalah karakter setiap siswa berbeda-beda tergantung dari lingkungan keluarga dan pergaulan anak tersebut.

Pada proses penerapannya kegiatan yang disediakan oleh pihak sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sudah mampu diikuti oleh sebagian besar siswa, dan hal tersebut sudah mampu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik salah satunya adalah antusias para siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin harus terus berinovasi, memberikan contoh dan juga semangat kepada bawahannya. Hal ini agar terciptanya suasana yang benar-benar kondusif, jadi kepala sekolah dan guru mampu bekerja sama mengawasi dan mengajak peserta didik untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan positif.
2. Bagi guru, sebagai teladan di lingkungan sekolah guru harus terus menjaga apapun yang tampak pada dirinya, seperti cara berpakaian, tutur kata, dan juga perbuatannya. Juga harus selalu mengembangkan metode pembelajaran hal ini agar siswa semakin semangat dalam mencari ilmu.
3. Bagi siswa, untuk selalu patuh dan taat pada aturan yang telah dibuat oleh sekolah, sebisa mungkin buat guru bangga dengan semangat belajar,

menggapai berbagai prestasi dan menghindari perilaku yang dapat mencoreng nama baik sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan juga pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang dan juga mengorbankan harta bendanya sehingga terciptanya agama Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Sebagai manusia biasa penulis juga tak lepas dari keterbatasan dan juga kesalahan, adapun penulis mengucapkan maaf apabila terdapat kata yang keliru, karena sesungguhnya kebenaran hanya milik Allah SWT. Adapun kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan untuk melengkapi kekurangan yang ada.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat kedepannya dan mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan kepada para pembaca.

Purwokerto, 01 Juli 2018

Penulis,

Dwi Agus Rifa'i
NIM. 1423301312

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Dede Ghazali & Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi & Syukran Nafis. 2010. *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardy, Novan Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basyirudin, M. Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Buseri, Kamran. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Danim, Sudarwan. 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1995 *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.

Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Krarakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Rurr Media.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Gunawan, Imam. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Hasil Observasi Pada Tanggal 19 April 2018.

Hasil Observasi Pada Tanggal 24 April 2018.

Hasil Obsevasi Pada Tanggal 26 April 2018.

Hasil Wawancara Dengan Andrew Gusti Selaku Ketua Rohis Pada Tanggal 26 April 2018.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Ritade Aswas Selaku Guru PAI Pada Tanggal 20 April 2018.

Hasil wawancara dengan bapak Asep Saeful Anwar selaku Kepala SMK Negeri 1 Purwokerto Pada 17 April 2018.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Sofwan Akhmadi Selaku Guru BK Pada Tanggal 25 April 2018.

Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Heri Noer Aly dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insari.

<https://news.detik.com/berita/d-3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-43-kasus-kriminal-didominasi-pelajar>, Diakses Pada Selasa, 12 Desember 2017, Pukul 22.55 WIB.

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nilai-islam.html>. Diakses Pada Minggu, 27 Mei 2018, Pukul 13.55 WIB.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Khiriyah. 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muntahibun, Muhammad Nafis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.

Nasution, S. 2014 *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ngalim, M. Purwanto.1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noer, Hery Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Rachman, Abd Assegaf. 2005. *Studi Islam Konstektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aks*. Malang: UIN-Maliki Press.

Sahlan, M. Syafei. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak Tuntutan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Skripsi saudara Ali Muachor. 2014. *'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kalilangkap, Bumiayu, Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014'*, Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Skripsi saudari Fatmawati, 2014, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Di TK Diponegoro 7 Panusupan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Skripsi saudari Irma Sulistiani. 2017. "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen,*" Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Skripsi saudari Sisvani. 2017. "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dan Tadarus Al-Qur'an Di SD Negeri Tanalum Kec. Rembang Kab. Purbalingga,*" Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Dokumen SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 1 November 2017.

Sumber Dokumen SMK Negeri 1 Purwokerto Pada Tanggal 17 April 2018.

Sumber Observasi Pada Tanggal 17 April 2018

Sumber Observasi Pada Tanggal 24-25 April 2018

Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

Takdir, Muhammad Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

Wardi. 2013. *Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Buku Biru.

Wawancara dengan bapak Jamal selaku guru Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 1 November 2017.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konseptual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Akasara.

INSTRUMEN PEDOMAN RISET

A. Pedoman Observasi

1. Pengamatan terhadap letak geografis penelitian yakni SMK Negeri 1 Purwokerto.
2. Pengamatan terhadap metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto.
3. Pengamatan terhadap kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto
4. Pengamatan terhadap keseharian peserta didik di SMK Negeri 1 Purwokerto.
5. Pengamatan terhadap fasilitas sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Purwokerto

B. Pedoman Wawancara

Kepala SMK Negeri 1 Purwokerto

1. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Apakah tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah cara mengukur keberhasilan dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam itu?
4. Apa peran kepala sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam itu ?

5. Metode apa yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai-nilai pendidikan Islam?
6. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Guru PAI SMK Negeri 1 Purwokerto

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan melalui materi PAI di Sekolah?
2. Apa peran dari guru PAI dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan islam?
3. Apa saja metode yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?
4. Apakah ada reward dan punishment dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?
5. Bagaimana cara mengukur keberhasilan dari setiap proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?
6. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari semua proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?

Koordinator ekstra keagamaan SMK Negeri 1 Purwokerto

1. Kegiatan apa saja yang disediakan oleh koordinator ekstra keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana mengukur tingkat keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Purwokerto

1. Tindak lanjut apa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ketika ada peserta didik yang melanggar aturan?
2. Hukuman apa yang biasanya dilakukan ketika ada peserta didik yang melanggar aturan?

Siswa SMK Negeri 1 Purwokerto

1. Apa manfaat dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Purwokerto?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil sejarah SMK Negeri 1 Purwokerto
2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Purwokerto
3. Struktur Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Purwokerto
4. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 1 Purwokerto
5. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Purwokerto



IAIN PURWOKERTO

WAWANCARA PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Kepala Sekolah : H. Asep Saeful Anwar SP, MM
Hari/tanggal : Selasa 17 April 2018

Peneliti : Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Pertama kita rumuskan visi dan misi sekolah, visinya SMK Negeri 1 Purwokerto yang religius, modern, profesional dan berwawasan lingkungan ini sebagai dasar dan yang ditekankan yakni visi religiusnya. Dari visi yang pertama kemudian dijabarkan pada misi yang pertama menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pengamalan ajaran agama. Kedua disosialisasikan ke guru, siswa dan juga mengadakan rapat dengan wali murid.

Peneliti : Apa tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Informan : Tujuannya dalam rangka membangun karakter, membangun siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Bukan hanya siswa tetapi warga sekolah termasuk kepala sekolah guru dan juga karyawan diharapkan semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan juga ajaran agamanya serta akhlak mulianya. Kepala sekolah dan guru menjadi teladan.

Peneliti : Bagaimana cara mengukur keberhasilan dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?

Informan : Ukuran keberhasilan (akhlak mulia) akan dilihat dari sikap mereka terhadap sesama guru dan juga karyawan, semakin meningkatnya kedisiplinan, kerajinan dan prosentase kehadiran dan keterlambatan di kelas, kemudian ibadahnya agar anak-anak ikut serta ketika pelaksanaan shalat berjamaah. Yang ditekankan ibadah shalat, membaca Al-qur'an dan lulusannya hafal juz 30 dalam prosentase lulusan tahun 2017 masih belum tercapai sepenuhnya dan pihak sekolah akan memberikan hadiah kepada siswa yang paling tinggi hafalannya.

Peneliti : Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Terdapat peran yang sangat besar, kepala sekolah harus mengawasi dan memberikan contoh, seperti ketika sedang melakukan rapat ataupun kegiatan yang lain ketika adzan berkumandang kegiatan tersebut dihentikan sebentar.

Dalam melakukan penjadwalan kegiatan sebisa mungkin jangan sampai menabrak waktu shalat, kemudian ketika ada guru yang sedang ada tugas guru tersebut diwajibkan untuk mencari pengganti dalam mendampingi siswa. Kepala sekolah langsung terjun menjadi imam dan khotib dan juga menjadi contoh, ketika kepala sekolah mencoba untuk lengah ternyata yang lainpun ikut lengah, kepala sekolah dituntut untuk istiqomah

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Tentu saja ada, metode yang digunakan yang paling utama adalah keteladanan, karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh guru pasti akan ditirukan oleh peserta didik, karena guru merupakan *public figure* jadi harus mempunyai perilaku yang baik.

Peneliti : Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?

Informan : Faktor pendukung sarana dan prasarana harus siap. Adapun terhadap ibadah shalat harus ada masjid yang mampu menampung siswa, mewajibkan anak baca qur'an sekolah menyediakan, paling tidak mewajibkan anak membawa. Program, rencana pelaksanaan, jelas. Faktor penghambat adalah karakter dari guru dan juga siswa itu sendiri.



IAIN PURWOKERTO

WAWANCARA PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Guru Pendidikan Agama Islam: Arief Ritade Aswas, MPd.I
Hari/Tanggal : Jum'at 20 April 2018

Peneliti : Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan melalui materi PAI di Sekolah?

Informan : Pertama adalah akidah karena sebagai ruh dari Islam kalau akidahnya tidak ada berarti keluar dari Islam yang kedua adalah tauhid mengakui bahwa Allah satu-satunya tuhan (tidak berbuat syirik) karena sebaik apapun akhlaknya jika akidahnya rusak sama saja dengan terhapus semua amalannya. Maka yang paling pertama tentunya akidah, itupun sama dengan yang dilakukan oleh Nabi SAW saat di Mekkah yakni menguatkan akidahnya terlebih dahulu untuk dibentuk, yang kedua adalah ibadah di sekolah ada pembiasaan yaitu shalat berjamaah di masjid yakni duhur dan asar, yang ketiga akhlak adalah sebagai penunjang dari tahapan akidah dan akhlak. Dalam pembentukan ketiga pokok tidak bisa terbentuk secara instan melainkan dengan pembiasaan. Kemudian setiap hari rabu ada pembiasaan pembacaan Al-Qur'an yang dipimpin dan terpusat dari ruang guru oleh guru Agama Islam disitu dan ikuti oleh semua warga sekolah. Dan hari kamis ada hafalan surat pendek.

Peneliti : Apa peran guru PAI dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Memberikan semangat, contoh dan mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Peneliti : Apa saja metode yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Dengan metode pendekatan dan menasehati.

Peneliti : Apakah ada reward dan punishment?

Informan : Ada, anak akan merasa diperhatikan ketika mendapat reward, minimal yaitu pujian dan juga semangat. Hukuman dalam bentuk nilai dan menjadi sesuatu yang baku dan juga teguran, serta guru berusaha menumbuhkan kesadaran bagi siswa.

Peneliti : Bagaimana cara mengukur keberhasilan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Perbedaan, maksudnya adanya perbedaan dari yang jarang shalat kemudian rajin shalat gara-gara terbiasa melakukan pembiasaan di sekolah.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Informan : Penghambatnya adalah latar belakang dari siswa tersebut. Misalnya anak tersebut berasal dari keluarga yang rajin ibadah anak tersebut juga nantinya akan mudah untuk melakukann ibadah. Faktor pendukung adanya masjid dan waktu yang luasa serta lingkungan yang religius maksudnya kebanyakan siswanya beragama Islam.



WAWANCARA PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Koordinator ekstra keagamaan : Arief Ritade Aswas, MPd.I
Hari/tanggal : Jum'at 20 April 2018

Peneliti : Kegiatan apa saja yang disediakan oleh koordinator ekstra keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan :Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pengajian, Lomba dan rihlah.

Peneliti : Bagaimana mengukur tingkat keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

Informan : Keberhasilan dilihat dari program yang telah direncanakann sebelumnya.

**WAWANCARA PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

Guru Bimbingan Konseling : Sofwan Akhmadi, S.Psi.
Hari/tanggal : Rabu 25 April 2018

Peneliti :Tindakan lanjut apa yang dikakukan oleh pihak Bimbingan Konseling ketika ada peserta didik yang melanggar aturan?

Informan : Bimbingan Konseling (BK) ketika ada yang melakukan pelanggaran STP2K yakni petugas yang menanggulangi kedisiplinan siswa. Ketika sudah masuk penyimpangan perilaku itu masuk kepada wali kelas dan baru terakhir bimbingan konseling.

Peneliti : Hukuman apa yang dilakukan ketika ada bentuk pelanggaran?

Informan : Hukuman dilakukan tergantung tingkat pelanggaran, seperti ketika ada siswa yang terlambat, siswa disuruh merangkum pelajaran yang sedang berlangsung, atau membersihkan sebagian lingkungan sekolah. Adapun yang masuk pelanggaran berat seperti mencuri, pihak BK mengklarifikasi apa yang melatar belakangi kejadian tersebut. Dan menjatuhi hukuman skors.

WAWANCARA PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Ketua Rohis : Andrew Gusti
Kelas/Jurusan : XI Multi Media II
Hari/tanggal : Kamis 26 April 2018

Peneliti : Apa Manfaat Kegiatan Literasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Informan : Dalam kegiatan membaca buku, manfaat yang didapat tergantung buku apa yang kita baca, yang kedua tadarus Al-Qu'an mengharap ridho dan pahala dari Allah. Adapun infak yakni beramal dan menabung untuk akhirat

Siswa : Amelia Mulyani
Kelas/Jurusan : XII TKJ II
Hari/Tanggal : Jum'at 27 April 2018

Peneliti : Apa Manfaat Kegiatan Literasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Informan : Literasi membaca buku bertambahnya wawasan keilmuan, tadarus Al-Quran bermanfaat untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an.

Siswa : Fina
Kelas/Jurusan : XII TKJ II
Hari/Tanggal : Jum'at 27 April 2018

Peneliti : Apa Manfaat Kegiatan Literasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Informan : Literasi membaca buku bertambahnya wawasan dan pengetahuan, tadarus Al-Quran bermanfaat untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dan juga tajwid.

Siswa : Rifki Aldi Firdaus
Kelas/Jurusan : XII TKJ I
Hari/Tanggal : Jum'at 27 April 2018

Peneliti : Apa Manfaat Kegiatan Literasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Informan : Mengaji sebagai bentuk agar bertambahnya hafalan, sedangkan membaca buku mempunyai manfaat supaya menimbulkan minat baca.

Siswa : Adna Azkal

Kelas/Jurusan : XII TKJ I
Hari/Tanggal : Jum'at 27 April 2018

Peneliti : Apa Manfaat Kegiatan Literasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Informan : Manfaatnya sebagai pengisi waktu kosong agar diisi dengan hal positif, sedangkan mengaji supaya timbul pencerahan terhadap pikiran, sedangkan dalam kegiatan setoran *juz* 30 sebagai bentuk menambah hafalan dan memperlancar bacaan.



DOKUMENTASI KEGIATAN



Bagian luar SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas



Bagian dalam SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas



Proses wawancara dengan bapak H. Asep Saeful Anwar SP, MM., selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Purwokerto kabupaten Banyumas.



Proses Wawancara dengan bapak Arief Ritade Aswas, MPd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan koordinator ekstra keagamaan SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.



Proses wawancara dengan bapak Sofwan Akhmadi, S.Psi. selaku guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.



Proses wawancara siswa SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.



Kegiatan literasi yang dilakukan pada hari Selasa yaitu membaca buku selama 15 Menit.



Kegiatan literasi hari Rabu yaitu tadarus Al-Qur'an yang langsung dipimpin oleh bapak Arief Ritade Aswas, MPd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam.



Proses pelaksanaan tadarus, dalam hal ini siswa dibebaskan untuk menggunakan Al-Qur'an digital atau *Mushaf* Al-Qur'an.



Proses setoran *juz* 30 kepada guru Pendidikan Agama Islam.



Bentuk infak yang dilakukan pada setiap hari Jum'at, kegiatan tersebut diwajibkan bagi guru dan juga siswa.



Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan pihak sekolah diluar kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan Peringatan Hari Besar Islam.



Proses pelaksanaan Shalat Idul Adha secara berjamaah dilapangan basket SMK Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas



Proses pemotongan daging kurban setelah pelaksanaan shalat Idul Adha.



Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan secara tidak langsung yang dilakukan oleh pihak sekolah.



Masjid sebagai bentuk faktor pendukung proses ibadah dan sebagai pusat pendidikan.



Bagian dalam masjid yang bersih dan sejuk



Lingkungan kantin yang bersih dan indah sesuai dengan misi sekolah yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan aman.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dwi Agus Rifa'i
2. NIM : 1423301312
3. Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 31 Agustus 1996
4. Alamat Rumah : Ds. Pesantren RT 01 RW 03 Kec. Tambak
Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Muhajir
6. Nama Ibu : Nasikem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyah Pesantren, Tahun Lulus : 2008
 - b. SMP Negeri 1 Tambak, Tahun Lulus : 2011
 - c. MA Negeri Sumpiuh, Tahun Lulus : 2014
 - d. S1 IAIN Purwokerto, Lulus Teori : 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Masuk Tahun 2014

C. Pengalaman Organisasi

Sekretaris Koperasi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tahun 2016

Purwokerto, 01 Juli 2018

Penulis,

Dwi Agus Rifa'i
NIM.1423301312